

**DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DI KABUPATEN SIAK**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Strata Satu Psikologi*



FACHROROZI
168110122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2020**

LEMBAR PENGESAHAN
DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL
PADA ANAK DI KABUPATEN SIAK

FACHROROZI
168110122

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji Pada Tanggal
03 Oktober 2020

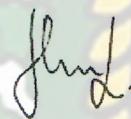
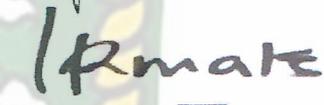
DEWAN PENGUJI

Yanwar Arief, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Irma Kusuma Salim, S.Psi., M.Psi., Psikolog

Leni Armayati, S.Psi, M.Si

TANDA TANGAN

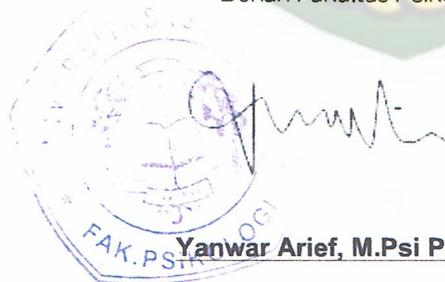


Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

Pekanbaru, 25 November 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi



Yanwar Arief, M.Psi Psikolog

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fachrorozi

NPM : 168110122

Judul Skripsi : "Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Siak"

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia gelar kesarjanaan saya dicabut.

Pekanbaru, 20 September 2020

Yang menyatakan,



Fachrorozi

168110122

LEMBAR PERSEMBAHAN

Puji serta syukur kehadirat Allah SWT yang mana telah memberikan saya nikmat kesehatan serta kemudahan pada setiap langkah hingga saya mampu menyelesaikan karya kecil ini. Shalawat bersertakan salam saya hadiahkan kepada baginda nabi dan rasul Allah SWT yakni Muhammad SAW. Saya persembahkan karya kecil ini kepada orang yang sangat saya kasihi dan sayangi.

Bapak dan Ibu kutercinta..

Terimakasih atas kasih sayang yang sangat berlimpah Bapak dan Ibu berikan mulai dari saya lahir hingga saya sudah sebesar ini. Karya kecil ini saya persembahkan untuk Bapak dan Ibu, sebagai wujud tanda terimakasih atas limpahan doa yang tak berkesudahan, pengorbanan dan jerih payah kalian agar saya dapat menggapai cita-cita.

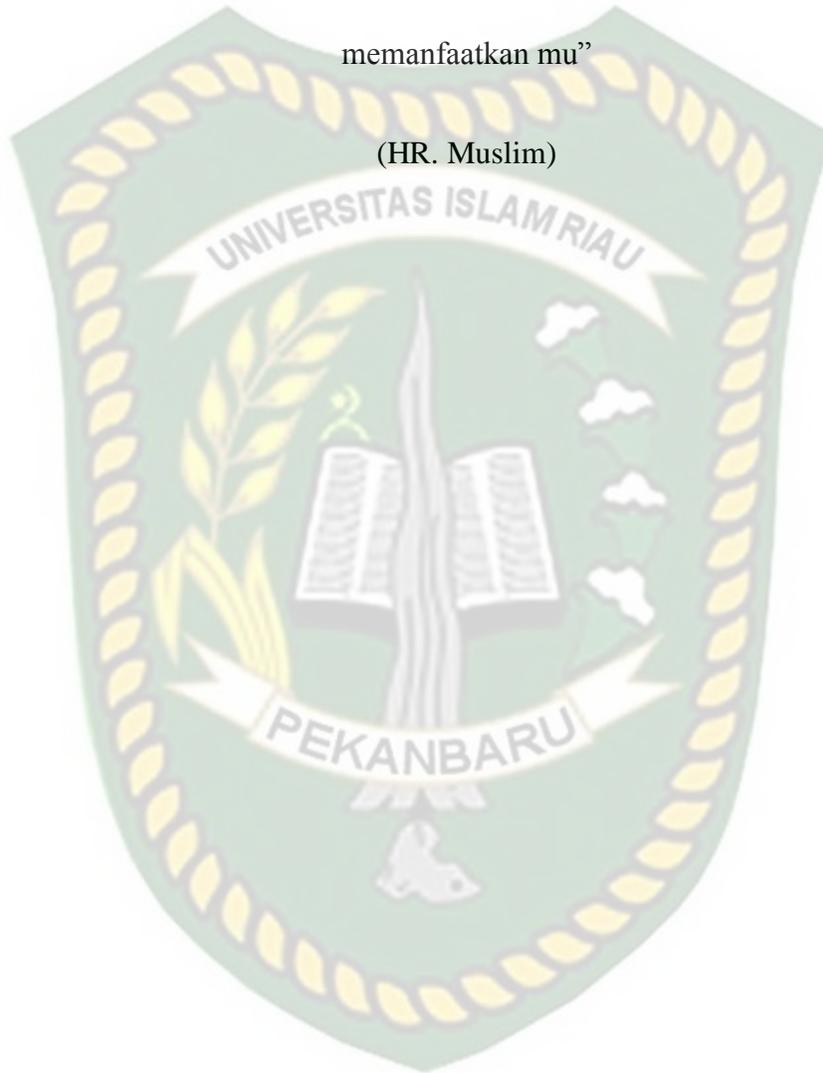
Adik-adik tersayang

Sebagai tanda terimakasih saya hadiahkan karya kecil ini kepada adik-adik saya. Terimakasih telah memberikan semangat dan canda tawa dalam sehari-hari saya, semoga kelak kita menjadi kebanggaan orang tua dan mengangkat harkat dan martabat keluarga, Aamiin

MOTTO

“Waktu bagaikan pedang. Jika kamu tidak manfaatkannya dengan baik, maka ia akan memanfaatkan mu”

(HR. Muslim)



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr.wb

Alhamdulillah rabbil'alamin, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahnya kepada penulis dan atas izin-Nyalah sehingga penulis dapat menyesuaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KABUPATEN SIAK”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana program studi strara 1 (S1) pada Fakultas Ilmu Psikologi Universitas Islam Riau.

Dalam pelaksanaan penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besar nya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H Syafrinaldi, SH., MCL selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi.
3. Bapak Dr. Fikri, S.Psi., M.Si selaku Wakil Dekan I Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
4. Ibu Lisfarika Napitupulu, M.Psi., Psikolog selaku Wakil Dekan II Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

5. Ibu Yulia Herawaty, S.Psi, MA selaku Wakil Dekan III Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
6. Ibu Juliarni Siregar, M.Psi., Psikolog selaku ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau, serta Dosen Penasehat Akademik.
7. Bapak Didik Widianoro M.Psi., Psikolog selaku Sekretaris Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau
8. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog selaku Pembimbing, terimakasih kepada Bapak yang telah membimbing saya dan memberi kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga kebaikan Bapak dibalas oleh Allah SWT dan Bapak selalu diberikan kesehatan.
9. Terima kasih kepada dosen fakultas Psikologi Bapak Sigit Nugroho, M.Psi, Psikolog, Ibu Syarifah Farradina, S.Psi, M.A, Ibu Leni Armayati, S.Psi, M.Si, Ibu dr. Raihanatu Bin Qolbi Ruzain, M.Kes, Ibu Icha Herawati, M.Soc.,Sc dan ibu Irfani Rizal, S.Psi, M.Si yang telah banyak memberikan ilmu khususnya ilmu dibidang Psikologi.
10. Kepala tata usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Bapak Zulkifli Nur, SH, seluruh Karyawan dan tata usah Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau Ibu Eka Mailinasari, Ibu Masrifaha, Pak Ridho Lesmana, Pak Iwan, Ibu Liza, Pak Barus, Ibu Endang yang telah membantu dalam menyelesaikan segala kelengkapan administrasi penulis sehingga penulis dapat dan menyajikan skripsi ini

11. Terkhusus kepada kedua orangtua penulis yang telah membesarkan tanpa mengenal lelah, selalu sabar menghadapi perilaku penulis, serta selalu mendoakan, memberikan motivasi dan dukungan yang membangun sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
12. Terimakasih buat adikku, Reza Nurdiana dan Nuraysa Aprilia.
13. Terimakasih buat seluruh keluarga besar atas dukungan, motivasi serta saran dalam menyelesaikan skripsi ini
14. Terimakasih buat Bapak, Ibu serta Adik-adik warga Desa Buana Makmur yang telah bersedia menjadi subjek pada penelitian ini dan membantu saya pada saat melakukan penelitian.
15. Terimakasih buat pihak P2TP2A Kab. Siak untuk Buya, Bang Yus, Pak De dan Kak Tiwi yang telah membantu selama proses penelitian.
16. Terimakasih buat teman-teman yang melebihi saudara bagi saya Samuel, Bg Amek, Sigit, Agus, Rian, Wahyu Zulriansyah, Rendy, Vionita Adelina, Hesty, Icut, Mira, Tuti, Yayuk, Ayi, Kak Icha, Zaidatul Iffah, Risda Aprilia dan Fitri Amalia yang senantiasa selalu memberikan dukungan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Terimakasih buat teman-teman seperjuangan saya Nurhuda, Irvan Zuhdi, Tuti Marice, Yayuk Rahmawati, Mutiara Syafrudin, Maria Edianti, dan Viga Amanda yang saling memberikan dukungan untuk satu sama lain.

18. Teman-teman seangkatan yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang telah sama-sama menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.

19. Dan seluruh pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis ucapkan terima kasih atas bantuan, dukungan dan motivasinya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Semoga Allah SWT memberi dan melipat gandakan pahala segala amal baik kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Mohon maaf apabila ada kekhilafan atau kesalahan yang penulis lakukan selama ini.

Pekanbaru, 20 September 2020

Penulis

Fachrorozi

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PENGESAHAN	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRACT	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORI	
A. Kekerasan	

1. Pengertian Kekerasan Seksual	8
2. Bentuk-bentuk Kekerasan	10
B. Kekerasan Seksual Terhadap Anak	
1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak	12
2. Faktor-faktor Kekerasan Seksual Pada Anak	15
3. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak	16
C. Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak.....	18
D. Kerangka Berpikir.....	21
E. Bagan Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	25
B. Materi Penelitian	26
C. Teknik Pengumpulan Data	27
D. Teknik Analisis Data	29
E. Teknik Kredibilitas Penelitian	29
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Penelitian	30
B. Persiapan Penelitian	31
C. Hasil Penelitian	33
D. Pembahasan	58

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Kelemahan Penelitian	66
C. Saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Karakteristik Responden Penelitian	31
Tabel 4.2	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 1	31
Tabel 4.3	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 2	32
Tabel 4.4	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 3	32
Tabel 4.4	Jadwal Penelitian Dengan Subjek 3	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	24
Gambar 2.1	Bagan Kerangka Berpikir	64

**DAMPAK PSIKOLOGIS KORBAN KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK
DI KABUPATEN SIAK**

FACHROROZI

168110122

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

ABSTRAK

Perilaku kekerasan seksual merupakan salah satu kekerasan fisik yang termasuk kedalam tindak kriminal. Pelaku kekerasan seksual melakukannya untuk memuaskan hasratnya secara paksa. Tindakan kekerasan seksual tidak hanya berupa tindakan seksual secara paksa, namun aktivitas lain seperti meraba bahkan jika hanya memandangi. Indonesia termasuk salah satu Negara yang memiliki tingkat kekerasan seksual yang setiap tahunnya terus meningkat. Korban dari kekerasan seksual tidak hanya orang dewasa melainkan juga anak-anak. Sebagian besar kekerasan seksual terjadi dimasa kanak-kanak dan yang paling sering menjadi pelaku adalah masih memiliki hubungan darah dengan korban (*incest*). Jumlah kasus kekerasan seksual pada anak meningkat setiap tahunnya dapat di buktikan juga di salah satu provinsi di Indonesia yaitu di Provinsi Riau yang di catat oleh UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau sebanyak 32 kasus di tahun 2015, 37 kasus di tahun 2016, 52 kasus di tahun 2017, 74 kasus di tahun 2018, dan di Januari 2019 – Oktober 2019 ada sebanyak 53 kasus kekerasan seksual pada anak. (UPT Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) Provinsi Riau). Dampak kekerasan seksual dimasa kanak-kanak memiliki dampak yang berbeda bagi setiap korban dari kasus ke kasus. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa saja dampak yang di alami pada korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak. Subjek dalam penelitian ini 3 orang laki-laki yang pernah mengalami kekerasan seksual saat masih anak-anak. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif yaitu wawancara dan observasi dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Analisis data yang digunakan adalah pengkodean (*coding*). Hasil dari penelitian ini menunjukkan ketiga subjek mengalami dampak yang berbeda-beda.

Kata kunci : *kekerasan seksual, Dampak Psikologis*

PSYCHOLOGICAL IMPACT OF VICTIMS OF SEXUAL VIOLENCE ON CHILDREN

FACHROROZI

168110122

**FACULTY OF PSYCHOLOGY
RIAU ISLAMIC UNIVERSITY**

ABSTRACK

Sexual violence behavior is one of the physical violence that is included in criminal acts. Perpetrators of sexual violence do so to satisfy their desires by force. Actions of sexual violence are not only in the form of forced sexual acts, but other activities such as groping even if only staring. Indonesia is one of the countries that has a level of sexual violence which continues to increase every year. Victims of sexual violence are not only adults but also children. Most of the sexual violence occurred in childhood and the most frequent perpetrator was still having blood relations with the victim (incest). The number of cases of sexual violence against children increases every year it can be proven also in one province in Indonesia, namely Riau Province which was recorded by the UPT Integrated Service Center for Women and Children Empowerment (P2TP2A) Riau Province as many as 32 cases in 2015, 37 cases in in 2016, 52 cases in 2017, 74 cases in 2018, and in January 2019 - October 2019 there were 53 cases of sexual violence against children. (UPT Integrated Service Center for Women and Children Empowerment (P2TP2A) Riau Province). The impact of sexual violence during childhood has different implications for each victim from case to case. The purpose of this research is to find out what impacts are experienced on victims of sexual violence in Siak Regency. The subjects in this study were 3 men who had experienced sexual violence as children. This research was conducted using descriptive qualitative methods, namely interviews and observations using purposive sampling technique. The data analysis used is coding (coding). The results of this study indicate that the three subjects experienced different impacts.

Key words: sexual violence, psychological impact

الأثر النفسي لضحايا العنف الجنسي على الأطفال في سياق

فخر الرازي

168110122

كلية علم النفس

الجامعة الإسلامية الرياوية

UNIVERSITAS ISLAM RIAU

الملخص

العنف الجنسي هي واحدة من العنف الجسدي الذي تم تضمينه في أعمال إجرامية. يقوم مرتكبو العنف الجنسي بذلك لإشباع رغباتهم بالقوة. أفعال العنف الجنسي ليست فقط في شكل أفعال جنسية قسرية، ولكن أنشطة أخرى مثل الملامسة حتى لو كانت تحديق فقط. إندونيسيا هي إحدى الدول التي يرتفع مستوى العنف الجنسي فيها كل عام. ضحايا العنف الجنسي ليسوا فقط من البالغين ولكن الأطفال أيضًا. حدثت معظم حالات العنف الجنسي في مرحلة الطفولة وكان الجاني الأكثر شيوعًا لا يزال على صلة دم بالضحايا (سفاح القرى). يمكن إثبات عدد حالات العنف الجنسي ضد الأطفال المتزايدة كل عام في مقاطعة واحدة في إندونيسيا، وبالتحديد في محافظة رياو التي سجلها وحدة مركز الخدمات المتكاملة لتمكين النساء والأطفال (P2TP2A) محافظة رياو ما يصل إلى 32 حالة في عام 2015، 37 حالة في عام 2016، كان هناك 52 حالة في عام 2017، و74 حالة في عام 2018، وفي يناير 2019 - أكتوبر 2019 كان هناك 53 حالة عنف جنسي ضد الأطفال. وحدة مركز الخدمات المتكاملة لتمكين النساء والأطفال (P2TP2A) محافظة رياو. تأثير العنف الجنسي أثناء الطفولة له آثار مختلفة لكل ضحايا من حالة إلى أخرى. الغرض من هذا البحث هو معرفة الآثار التي تحدث على ضحايا العنف الجنسي في مقاطعة سيك. كان الأشخاص في هذا البحث 3 رجال تعرضوا للعنف الجنسي كأطفال. تم إجراء هذا البحث باستخدام الأساليب الوصفية النوعية، وهي المقابلات والملاحظات باستخدام أسلوب أخذ العينات الهادف. تحليل البيانات المستخدم هو الترميز (الرموز بالترميز). تشير نتائج هذا البحث إلى أن الموضوعات الثلاثة واجهت آثار مختلفة.

الكلمات الرئيسية: العنف الجنسي، الأثر النفسي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kekerasan seksual pada anak sudah menjadi sebuah ancaman yang cukup besar di Indonesia, melonjaknya angka kekerasan seksual pada anak di Indonesia membuat semua pihak harus waspada karena kekerasan seksual merupakan suatu bentuk penyiksaan terhadap anak, dimana para pelaku menggunakan anak sebagai rangsangan seksualnya secara paksa. Fenomena kekerasan seksual semakin marak terjadi dan sudah menjadi masalah global yang terjadi hampir di berbagai negara. Menurut Erlinda sekretaris jenderal KPAI (dalam Noviana, 2015) kasus kekerasan seksual pada anak itu ibarat fenomena gunung es, atau dapat dikatakan bahwa satu orang korban yang melapor dibelakangnya ada enam anak bahkan lebih yang menjadi korban kekerasan seksual tetapi tidak melapor

Di Indonesia sendiri kasus kekerasan seksual terhadap anak ini setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut tidak hanya dari jumlah kasus yang terjadi atau dari segi kuantitas saja, bahkan juga dari segi kualitas. Kekerasan seksual yang terjadi terhadap anak sering kali tidak terungkap disebabkan beberapa faktor, misalnya rasa takut untuk melaporkan kepada orangtua atau ketidaktahuan anak bahwa hal tersebut adalah suatu tindakan kejahatan karena kurangnya pengetahuan tentang seks pada anak.

Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (dalam Ligina, 2018) kekerasan seksual terhadap anak adalah keterlibatan seorang anak dalam bentuk aktivitas seksual yang mana terjadi sebelum anak mencapai batasan umur tertentu yang telah ditetapkan oleh hukum negara yang bersangkutan tinggal, dimana yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua dan mempunyai pengetahuan lebih dari anak yang dimanfaatkannya untuk kesenangan seksual. Sementara itu, menurut *End Child Prostitution in Asia Tourism* (ECPAT) Internasional (dalam Noviana, 2015) kekerasan seksual pada anak adalah hubungan antara seorang anak dengan orang dewasa atau orang yang lebih tua seperti saudara sekandung atau keluarga, yang mana anak digunakan sebagai alat pemuas kebutuhan seksual.

Data dari Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) menyebutkan kasus kekerasan seksual pada anak yang terjadi pada tahun 2016 sejumlah 25 kasus, lalu meningkat pada tahun 2017 menjadi 81 kasus dan puncaknya pada tahun 2018 menjadi 206 kasus. Angka tersebut akan terus bertambah pada setiap tahunnya. Dan pada saat ini, LPSK menyebutkan, hampir tiap minggu setidaknya ada 4 kasus kekerasan seksual yang ditangani. Selain itu, wakil ketua Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) Achmadi menyebutkan, kenaikan juga terjadi pada permohonan perlindungan dan bantuan hukum terhadap korban kekerasan seksual. Menurut data, pada tahun 2016 ada 35 korban, lalu meningkat pada tahun 2017 sejumlah 70 korban dan sebanyak 149 korban pada tahun 2018. Sedangkan sampai bulan Juni 2019 telah tercatat 78 permohonan kasus kekerasan

terhadap anak (kutipan dari Newsdetik.com diakses pada 26 November 2019 pukul 13.39 wib).

Provinsi Riau termasuk kategori garis merah darurat kejahatan kekerasan seksual terhadap anak. Pada tahun 2018, dari 34 provinsi di Indonesia, Riau menduduki peringkat ke 2 kasus kekerasan seksual pada anak. Hal ini jelas sangat menjadi perhatian utama pemerintah daerah dalam menjaga generasi muda bangsa, khususnya perempuan. Anggota DPRD Riau Eva Yuliana mengatakan, pihaknya selaku perempuan sangat mendukung penerapan hukum kebiri terhadap para pelaku kekerasan seksual pada anak. Ditambahkannya dengan adanya hukuman ini efek jera menjadi lebih efektif, sehingga kasus kekerasan seksual ini tidak terus bertambah setiap tahunnya (kutipan dari GoRiau.com diakses pada 5 Desember 2019 pukul 10.55 wib).

Sebelumnya Kabupaten Siak dihebohkan dengan satu kasus kekerasan seksual pada anak. Dimana Satuan Reserse Kriminal Kepolisian Resor Siak Sri Indrapura, Provinsi Riau telah meringkus seorang Kepala Sekolah SDN di Kecamatan Dayun yang berinisial DM 48 tahun yang telah melakukan pencabulan terhadap sejumlah anak didiknya. Lukman (2018) mengatakan bahwa terjadi kasus pencabulan dimana seorang kepala sekolah mencabuli 15 orang anak. Hal tersebut dilaporkan ke Reserse Kriminal Kepolisian Resor Siak atas aduan dua korban murid laki-laki yang berumur 13 tahun. Korban mengaku bahwa pencabulan yang dialaminya telah terjadi pada 2018 dan kepala sekolah melakukan pencabulan dirumah dan dikolam berenang. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Siak

mengatakan bahwa guru disekolah harus lebih memahami dan memperhatikan peserta didiknya, karena diduga anak yang menjadi korban tersebut mengalami rasa takut, cemas serta trauma terhadap pencabulan yang dialaminya (Kutipan dari GoRiau.com diakses pada 10 Desember 2019 pukul 10.30 wib)

Menurut data yang dikumpulkan oleh Kantor Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) jumlah kasus kekerasan seksual terhadap anak di Provinsi Riau terus mengalami peningkatan. Hal ini berdasarkan hasil dari pantauan UPT P2TP2A Provinsi Riau. Pada tahun 2015 sejumlah 32 kasus, pada tahun 2016 tercatat 37 kasus, pada tahun 2017 terus mengalami peningkatan menjadi 52 kasus dan pada tahun 2018 kasus kekerasan seksual menjadi 74 kasus. Jumlah tersebut merupakan jumlah keseluruhan laporan terhadap kasus kekerasan seksual terhadap anak yang terjadi di seluruh daerah di Riau, yang menunjukkan terjadi peningkatan setiap tahunnya. Update terbaru data yang diperoleh dari Unit Pelaksana Teknis Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Perempuan dan Anak (UPT P2TP2A) Kota Pekanbaru Riau tahun 2019 sampai tanggal 31 Oktober, tercatat sebanyak 53 kasus kekerasan seksual terhadap anak di berbagai daerah di Riau. Kasus kekerasan seksual yang sering dilaporkan atau terjadi adalah pencabulan, sodomi, pemerkosaan dan pelecehan.

Menurut Supardi dan Sadarjoen (2006) mengatakan kekerasan seksual adalah setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang, namun tidak disukai dan tidak diinginkan oleh orang yang menjadi sasaran sehingga akan

menimbulkan rasa malu, mudah tersinggung, hilangnya harga diri, suka marah-marah dan sebagainya pada orang yang menjadi korban. Kasus kekerasan seksual pada saat ini tidak hanya menimpa wanita dewasa, namun juga terjadi pada anak-anak dan sudah menjadi tren yang sangat “digemari” para kriminalis. Sekarang ini sering kita membaca surat kabar atau menonton televisi pemerksaan, pencabulan atau kekerasan seksual dilakukan terhadap anak-anak. Bahkan tidak jarang pula para pelaku kekerasan seksual masih mempunyai hubungan dekat dengan korban yang masih anak-anak..

Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak memberikan batasan yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk juga anak yang masih di dalam kandungan. Seorang anak seharusnya mendapatkan perlindungan dari siapa saja, seperti yang dimuat pada pasal 13 ayat (1) “setiap anak selama dalam pengasuhan orangtua atau wali, atau pihak lain manapun yang bertanggungjawab atas pengasuhan berhak mendapatkan perlindungan dari perlakuan diskriminasi, eksploitasi baik secara ekonomi maupun seksual, pelantaran, kekejaman, kekerasan, penganiayaan, ketidakadilan dan perlakuan salah lainnya”.

Kekerasaan seksual akan menimbulkan dampak trauma pada korban-korbanya, baik secara emosional maupun secara fisik yang nantinya mengakibatkan gangguan secara psikologis. Noviana (2015) mengatakan bahwa secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual akan mengalami stress, goncangan jiwa, depresi, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri,

mimpi buruk, insomnia, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, keinginan untuk bunuh diri. Sedangkan secara fisik korban mengalami sulit tidur, nafsu makan berkurang, adanya rasa tidak nyaman disekitar alat kelamin, sakit kepala, kehamilan yang tidak diinginkan, adanya luka-luka ditubuh akibat pemerkosaan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder, kecemasan, penyakit-penyakit jiwa lain termasuk gangguan identitas disosiatif dan gangguan kepribadian.

Kekerasan seksual juga berdampak secara fisik terhadap korban seperti adanya penurunan nafsu makan, sakit kepala, sulit tidur, merasakan ketidaknyamanan disekitar vagina atau alat kelamin, berisiko mengalami tertularnya penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak di inginkan. Sedangkan kekerasan yang dilakukan oleh keluarga adalah inses dan mengalami dampak yang lebih serius dan trauma psikologis jangka panjang, Sementara itu, Weber dan Smith (dalam Kusumah, 2017) menyebutkan dampak jangka panjang dari kekerasan seksual terhadap anak yaitu anak yang menadi korban pada masa kanak-kanak akan berpotensi untuk menjadi pelaku kekerasan seksual dikemudian hari.

Menurut Ningsih dan Hennyati (2018) adalah hasil penelitian ilmiah menunjukkan bahwa dampak dari kekerasan seksual pada anak dapat mengakibatkan kerusakan pada saraf dibagian cortex dan frontal cortex, apabila bagian ini sudah rusak maka akan membunuh karakter anak yang menjadi korban

kekerasan seksual tersebut. Subjek dalam penelitian ini sebelum menjadi korban tindak kekerasan seksual digambarkan sebagai anak yang ceria, tidak gampang emosi, mudah bergaul, rajin belajar dan memiliki ingatan yang baik.

Berdasarkan pembahasan diatas, maka dari itu peneliti ingin mengali tentang dampak psikologis korban kekerasan seksual pada anak.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka fokus dalam penelitan ini adalah Bagaimana Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual yang dialami oleh anak-anak.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian bertujuan untuk melihat gambaran dampak psikologis korban kekerasan seksual pada anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, memberikan sumbangan ilmiah ilmu psikologi, terutama pada psikologi forensik, serta memberikan pengetahuan atau informasi tentang dampak psikologis korban kekerasan seksual pada anak.

2. Manfaaat praktis

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat bagi para orang tua dan anak yang mengalami kekerasan seksual.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan

1. Pengertian kekerasan

Untuk menjelaskan maksud dari kekerasan seksual pada anak, baiknya terlebih dahulu dijelaskan tentang pengertian kekerasan itu sendiri. Kekerasan dapat diartikan sebagai suatu perilaku, sikap atau perangai yang menyimpang dan dapat merugikan orang lain yang menjadi korbannya. Menurut psikologi perilaku (*Behavior*) ditentukan oleh lingkungan dan rekayasa kondisi terhadap manusia tersebut. Jadi dapat diartikan setiap perilaku yang merugikan dan menimbulkan korban pada pihak lain dapat disebut sebagai perilaku agresif.

Definisi dari agresi (*aggression*) merupakan perilaku fisik atau verbal yang memiliki tujuan untuk menyakiti orang lain atau menyebabkan kerusakan (Myers, 2012). Definisi yang hampir sama dikemukakan oleh Baron & Byren (2012) perilaku agresi adalah perbuatan yang dirancang untuk melukai dan menyakiti sesuatu yang hidup yang termotivasi untuk menjauhi perlakuan tersebut.

Menurut kartono (2003) perilaku agresif yaitu emosi yang meledak-ledak, kemarahan yang hebat dan meluap-luap dalam bentuk tindakan yang sewenang-wenang, penyeragaman, penyerangan, kekejaman, serta perbuatan yang menimbulkan penderitaan dan kesakitan pada orang lain atau benda. Sementara itu dalam (Dayakisni & Hudaniah, 2003) mendefinisikan perilaku agresif

merupakan perilaku individu yang ditujukan untuk mencelakai atau melukai orang lain yang tidak menginginkan datangnya perlakuan tersebut.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kekerasan didefinisikan dengan perih yang bersifat, berciri keras, perbuatan seseorang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain, atau adanya paksaan (dalam Wahid & Irfan, 2011). Menurut penjelasan tersebut, kekerasan merupakan suatu perbuatan yang bersifat fisik yang menyebabkan luka, sakit, cacat atau bahkan meninggalnya orang lain.

Salah satu unsur yang sangat perlu diperhatikan yaitu adanya paksaan atau ketidakrelaan dan tidak adanya persetujuan dari pihak lain yang dilukai. Sedangkan menurut terminologi kekerasan merupakan perbuatan menyimpang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan luka, cedera atau matinya orang lain, dan mengakibatkan kerusakan fisik atau barang orang lain (dalam Purnomo, 2009).

Menurut WHO (dalam Bagong, 2000) mengatakan bahwa kekerasan adalah penggunaan kekuatan fisik dan kekuatan ancaman atau tindakan terhadap diri sendiri, seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat yang kemungkinan akan mengakibatkan memar atau trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan atau perampasan hak. Terjadinya kekerasan ini bisa mendapatkan hukuman bagi pelakunya dan itu akan merugikan bagi dirinya sendiri.

Menurut pendapat Galtung (dalam Prihatin dkk, 2017) kekerasan dianggap sebagai timbunya perbedaan antara hal yang potensial dan aktual dari seseorang,

antara “*what could have been*” (apa yang seharusnya dapat ada) dan “*what is*”(apa yang ada). Kekerasan adalah sesuatu yang meningkat jarak antara sesuatu yang potensial dan aktual, dan hal-hal yang menghambat penurunan jarak ini. Terjadinya kekerasan tersebut akan menyebabkan seseorang tidak dapat sepenuhnya mencapai keadaan terbaik atau potensial yang ada pada dirinya. Dari definisi tersebut, Galtung mengklasifikasikan kekerasan yaitu *Direct Violence* atau kekerasan langsung, merupakan suatu perilaku menyimpang yang berfungsi untuk mengancam kehidupan itu sendiri atau untuk mengurangi kapasitas seseorang atau sekelompok orang untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia, misalnya: pembunuhan, intimidasi, manipulasi emosional dan kekerasan seksual seperti: perkosaan, pencabulan, sodomi dan sebagainya.

2. Bentuk-bentuk kekerasan

Suharto (dalam Huraerah, 2012) mengelompokkan tindakan kekerasan terhadap anak tersebut menjadi empat bentuk, yaitu:

- 1) Kekerasan secara fisik, adalah penyiksaan, pemukulan, menedang, menampar, mencekik, mendorong, penganiayaan terhadap anak yang menimbulkan luka-luka fisik atau bahkan sampai kematian pada anak. Bentuk luka dapat berupa memar akibat kekerasan dari benda tumpul, seperti memar bekas cubitan, cubitan, pukulan, ikat pinggang maupun benda tumpul lainnya. Terjadinya kekerasan ini disebabkan oleh tingkah laku anak yang tidak disukai orang tuanya, seperti nakal, rewel atau menangis terus-menerus.

- 2) Kekerasan secara psikis, kekerasan jenis ini tidak memberikan bekas yang tampak bagi orang lain. Dampak yang dirasakan korban dari kekerasan ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak nyaman, serta turunnya harga diri dan martabat. Korban akan menjadi lebih egois, suka berkata-kata kotor maupun kasar. Akibat adanya perilaku itu membuat korban merasa rendah diri, merasa tidak berharga, lemah dalam mengambil keputusan dan suka minder di depan umum.
- 3) Kekerasan anak secara seksual, adalah perbuatan yang muncul dalam bentuk paksaan, ancaman, atau penyiksaan antara anak dengan orang yang lebih besar (melalui kata, gambar visual, sentuhan, perkosaan dan eksploitasi seksual). Segala perilaku terhadap anak ini bisa terjadi baik di sekolah, di lingkungan keluarga maupun lingkungan sekitar tempat tinggal anak tersebut.
- 4) Kekerasan anak secara sosial, dapat mencakup pelantaran anak dan eksploitasi anak. Pelantaran anak adalah perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian terhadap anak pada proses tumbuh kembangnya. Misalnya anak di kucilkan, diasingkan di dalam keluarga, atau tidak diberikan perawatan serta pendidikan yang layak. Sedangkan eksploitasi anak menunjukkan sikap diskriminatif atau perlakuan sewenang-wenang orangtua atau keluarga terhadap anak.

B. Kekerasan Seksual Terhadap Anak

1. Pengertian Kekerasan Terhadap Anak

Kekerasan seksual merupakan kontak perilaku seksual atau hubungan seksual yang menyimpang dan tidak dikehendaki oleh salah satu pihak (korban) serta dapat merusak kedamaian ditengah lingkungan atau masyarakat. Dalam prakteknya, hubungan seksual dilakukan dengan cara-cara kekerasan, ancaman, pemaksaan, diluar ikatan perkawinan yang sah dan tentunya sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Dengan adanya kekerasan seksual yang terjadi, maka penderitaan bagi korban-korbannya telah menjadi akibat yang serius dan membutuhkan perhatian (dalam Wahid & Irfan, 2011).

Secara umum pengertian kekerasan seksual pada anak adalah keterlibatan seorang anak dalam segala bentuk aktivitas seksual yang terjadi mencapai batas usia yang telah ditetapkan oleh hukum negara, yang mana dilakukan oleh orang dewasa atau orang lain yang lebih tua dan dianggap memiliki pengetahuan yang lebih dibandingkan anak yang dimanfaatkan untuk aktivitas seksual atau kesenangan seksual tersebut.

Menurut WHO (*World Health Organization*) (2002) kekerasan seksual pada anak adalah perlibatan anak dalam melakukan perbuatan seksual yang dilakukan oleh orang yang dinyatakan dewasa maupun yang dilakukan oleh sesama anak seusianya (anak yang masih kecil atau belum berusia 18 tahun namun memiliki kekuasaan lebih terhadap suatu hal dibandingkan dengan anak yang menjadi sasaran korban kekerasan seksual tersebut. Dimana anak tidak

mengerti atau memahami sepenuhnya dan tidak mampunya dalam memberikan suatu persetujuan saat melakukan aktivitas seksual.

Definisi kekerasan seksual juga dapat ditemui di dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 285 dan pasal 289. Di dalam pasal 285 ditentukan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan dengan memaksa perempuan yang bukan istrinya berhubungan seksual dengan dia, dihukum karena memperkosa dengan hukuman penjara selama-lamanya 12 tahun. Sedangkan di KUHP pasal 289 disebutkan bahwa barang siapa dengan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa seseorang melakukan pada dirinya perbuatan cabul, di hukum karena merusak kesopanan dengan hukuman penjara selama-lamanya 9 tahun penjara (dalam Yuwono, 2015).

Kekerasan seksual terhadap anak masuk dalam lingkup hukum pidana, maka menurut hukum pidana kekerasan seksual terhadap anak merupakan kekerasan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang berusia di bawah 16 tahun. Thamrin dan Farid (dalam Yuwono, 2015) menyebutkan dalam konteks perlindungan anak terhadap kekerasan seksual, penilaian terhadap kedewasaan dapat diwujudkan dalam dua kualifikasi, yaitu batas kematang seksual dan batas kematangan menikah. Jadi menurut kualifikasi tersebut, batas usia kematangan seksual tidak sama dengan batas usia kedewasaan untuk menikah, walaupun mungkin batas usia yang ditetapkan sama.

Menurut Gelles (dalam Huraerah, 2006) kekerasan pada anak adalah perbuatan yang dilakukan secara sengaja yang menimbulkan kerugian atau bahaya pada anak-anak baik secara fisik maupun emosional. Sementara itu, Barker (dalam Huraerah, 2006) mengatakan kekerasan terhadap anak merupakan tindakan melukai yang dilakukan berulang-ulang baik secara fisik maupun secara emosional terhadap anak yang ketergantungan, melalui desakan hasrat, hukum badan yang tidak terkendali, degradasi dan cemoohan permanen atau kekerasan seksual, yang biasanya dilakukan oleh orangtua atau pihak yang seharusnya merawat anak.

Kasus kekerasan seksual terhadap anak yang semakin sering terjadi membuat orang-orang disekitar mereka seperti orangtua atau keluarga harus lebih waspada melindungi anak-anak mereka dari pelaku kekerasan seksual. Apabila perilaku tersebut tidak dilakukan oleh orangtua atau keluarga akan ada kemungkinan anak mereka menjadi korban kekerasan seksual. Jika seorang anak sudah menjadi korban dampak yang terjadi pada mereka tidak hanya secara fisik seperti luka pada vagina tetapi juga berdampak secara emosional yang mengakibatkan gangguan kejiwaan. Maka dari itu, orangtua harus menjaga anak-anaknya dengan baik dan memberikan pengertian agar tidak gampang percaya dengan orang lain yang baru dia dikenal.

Kekerasan seksual terhadap anak-anak dibawah umur sudah menjadi ancaman yang sangat serius di Indonesia, meningkatnya kekerasan seksual di Indonesia membuat semua pihak harus ekstra waspada karena kekerasan

seksual merupakan suatu bentuk penyiksaan pada anak, dimana anak dijadikan sebagai alat pemuas kebutuhan seksual oleh orang dewasa ataupun remaja. Bentuk pelecehan seksual terhadap anak berupa meminta atau mengancam anak untuk melakukan aktivitas seksual, serta memberikan tontonan yang tidak layak untuk ditampilkan pada anak.

2. Faktor-faktor Kekerasan Seksual pada Anak

Menurut Suharto (dalam Huraerah, 2006) bahwasannya terdapat empat faktor yang terjadi penyebab kekerasan seksual :

- a. Anak yang mengalami suatu gangguan terhadap tingkah lakunya, ketidakpahaman anak pada haknya, anak dalam keadaan cacat pada tubuh serta mengalami retardasi mental, serta anak masih sangat bergantung pada keluarga atau orangtua (dewasa).
- b. Faktor ekonomi keluarga menengah kebawah seperti kemiskinan yang melanda, rendahnya nilai gaji yang didapat orangtua atau bahkan orangtuanya yang tidak mempunyai pekerjaan (pengangguran) serta banyaknya jumlah anggota keluarga sehingga membutuhkan biaya yang banyak untuk kebutuhan.
- c. Pada keluarga tunggal atau pada keluarga yang orangtuanya sudah bercerai (*broken home*), salah satu orangtua yang sedang mengalami gangguan mental mengakibatkan kasus penelantaran anak yang terus menerus serta keadaan lingkungan secara sosial yang membawa dampak buruk pada anak.

- d. Belum matangnya keluarga secara psikologis, dimana kurangnya pengetahuan orangtua dalam mendidik anak, anak yang tidak diinginkan oleh orangtua atau anak yang terlahir diluar pernikahan serta orangtua yang tidak terlalu memiliki harapan secara realistis.

3. Bentuk-bentuk Kekerasan Seksual Pada Anak

Menurut Thamrin & Farid (dalam Yuwono, 2015) membagi bentuk-bentuk kekerasan pada anak sebagai berikut :

1. Perkosaan

Perkosaan merupakan perbuatan seksual yang terjadi ketika seseorang melakukan hubungan seksual dengan cara memaksa orang lain. Perkosaan ini bisa terjadi akibat dari menonton film-film dan melihat gambar yang seharusnya tidak dilakukan oleh orang yang belum menikah. Sehingga para pelaku yang kebanyakan laki-laki memaksakan nafsunya kepada perempuan atau anak-anak yang lemah dan tidak bisa menghindar.

2. Sodomi

Sodomi adalah istilah yang digunakan untuk perilaku seksual yang tidak alami seperti hubungan seksual melalui anal.

3. Oral Seks

Oral seks adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin pasangannya secara paksaan.

4. *Sexual Gesture*

Sexual gesture merupakan komunikasi non visual yang dilakukan dengan cara memberikan isyarat seksual ketika seseorang ingin memenuhi hasrat seksualnya.

5. *Sexual remark*

Sexual remark adalah pelecehan seksual yang dilakukan secara visual. Perilaku tersebut memang tidak dirasakan secara langsung karena tidak langsung menyerang korbannya, tetapi perilaku tersebut memberikan rasa malu yang sangat luar biasa serta melukai harga dirinya. Tidak hanya itu, pelecehan seksual yang bersifat sebatas visual ini juga mendorong pelakunya bertindak kearah tindakan fisik.

Hal tersebut terjadi karena korban tidak menyadari visual adalah bagian dari pelecehan seksual, hal tersebut karena korban menganggap itu hanya sebatas candaan semata, sehingga akan menimbulkan niatan buruk dari perilaku tersebut.

6. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual merupakan suatu kondisi tidak bisa diterima baik secara fisik maupun secara lisan. Bentuk dari pelecehan seksual ini bisa berupa sentuhan seksual yang tidak di inginkan atau gerakan non verbal dimana perilaku tersebut membuat seseorang merasa terancam.

7. Sunat kelentit pada anak perempuan

Sunat kelentit pada anak perempuan merupakan suatu perbuatan pemaksaan yang dilakukan oleh seseorang yang melibatkan pengangkatan sebagian atau seluruh dari bagian luar alat kelamin perempuan.

C. Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual pada Anak

Kekerasan seksual akan menimbulkan dampak trauma pada korban-korbannya, baik secara emosional maupun secara fisik yang nantinya mengakibatkan gangguan secara psikologis. Noviana (2015) menjelaskan bahwa secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual akan mengalami stress, goncangan jiwa, depresi, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, mimpi buruk, insomnia, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, keinginan untuk bunuh diri.

Secara fisik korban mengalami sulit tidur, nafsu makan berkurang, adanya rasa tidak nyaman disekitar alat kelamin, sakit kepala, kehamilan yang tidak diinginkan, adanya luka-luka ditubuh akibat pemerkosaan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stres disorder, penyakit-penyakit jiwa lain termasuk gangguan identitas disosiatif, kecemasan, dan gangguan kepribadian.

Sementara Indarini (dalam Fitriani A, 2018) mengungkapkan anak yang mengalami kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga bisa mengalami trauma yang berkepanjangan bahkan hingga usia dewasa. Anak yang sebagai korban kekerasan seksual dapat berdampak negatif, seperti trauma

yang muncul pada saat anak sudah tumbuh menjadi dewasa dan mempunyai masalah terhadap lawan jenis. Dampak lain yang ditimbulkan adalah anak menjadi pribadi yang apatis, kurang mendapat penanaman nilai-nilai religiusitas dan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik, maka kelak anak akan mungkin bebalik menjadi pelaku.

Menurut Weber dan Smith (dalam Kusumah, 2017.) kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan mengalami dampak secara jangka pendek berupa sering mengalami mimpi buruk, rasa takut yang tinggi pada orang lain hingga berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan. Sedangkan dampak secara jangka panjang dapat berupa phobia terhadap aktivitas seksual atau sebaliknya korban akan menjadi *addict* (candu) terhadap aktivitas seksual serta berpotensi menjadi pelaku kekerasan seksual di kemudian hari.

Ketidakberdayaan korban saat mengalami tindakan kekerasan seksual dimasa anak-anak, tanpa disadari digeneralisasi dalam persepsi mereka bahwa perbuatan atau perilaku kekerasan seksual bisa dilakukan terhadap figur yang lemah dan tidak berdaya. Anak-anak yang menjadi korban kekerasan seksual mempunyai resiko mengalami gangguan stress pasca-trauma atau *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD). Menurut Anne Caroline Drake (dalam Sholihat N, 2019) mengungkapkan bahwa anak korban kekerasan seksual 50% sangat mungkin untuk mengalami *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD).

Definisi *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD) dalam Sholihat (2019) merupakan suatu atau beberapa kejadian trauma yang dialami atau disaksikan

secara langsung oleh seseorang berupa cedera fisik, kematian dan acaman integritas fisik atas diri seseorang. Dengan kejadian tersebut menciptakan rasa tidak berdaya dan ketakutan yang ekstrem. Dampak langsung yang biasanya terjadi pada anak-anak korban kekerasan seksual berupa gangguan emosi dan adanya perubahan perilaku terkait kesehatan mental. Meskipun kekerasan seksual pada anak tidak selalu menunjukkan adanya bukti mutlak berupa luka fisik, namun jika ada terjadi perubahan perilaku yang muncul terus menerus pada anak dalam jangka waktu panjang, keluarga perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya indikasi trauma yang di alami anak tersebut,

Kekerasan seksual yang terjadi pada anak tidak selalu menunjukkan bukti mutlak berupa luka fisik, namun munculnya perubahan perilaku pada yang terjadi terus menerus dalam waktu jangka panjang dan keluarga perlu mempertimbangkan kemungkinan adanya indikasi traumatis yang dialami anak tersebut. Perubahan perilaku tersebut adalah perilaku regresif berupa menghisap jempol, adanya keluhan somatic seperti sakit kepala, sakit perut, lalu perubahan perilaku emosional dan sosial seperti merasa terancam, gelisa, tertekan dan kecemasan (Sari, dkk 2015 dalam jurnal Pelecehan Seksual Pada Anak).

Menurut Finkelhor (dalam Sakalasastra & Herdiana, 2012) membagi menjadi empat kategori dampak kekerasan seksual tersebut yaitu:

1. Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*)

Terjadi karena adanya hubungan seksual yang tidak pantas antara korban dan pelaku, hal itu mengakibatkan adanya rasa jijik yang berhubungan dengan seksual.

2. *Stigmatization*

Terjadi ketika korban merasa bersalah dan bertanggungjawab pada peristiwa kekerasan seksual yang dialami, dampaknya seperti korban akan menarik diri dari lingkungannya.

3. Penghianatan (*Betrayal*)

Terjadi ketika korban disakiti oleh orang dewasa yang menyebabkan korban mengalami kesulitan dalam mempercayai orang dewasa lainnya. Kepercayaan merupakan hal utama bagi korban kekerasan seksual.

4. Merasa tidak berdaya (*powerlessness*)

Merasa tidak berdaya atau *powerlessness* merupakan perasaan yang muncul karena korban tidak dapat menghentikan perilaku kekerasan seksual tersebut. Dampaknya yaitu korban merasa tidak berdaya dan tidak semangat dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

D. Kerangka Berfikir

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kekerasan seksual. Kekerasan seksual pada anak sudah menjadi sebuah fenomena yang sangat memperhatikan dan setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Anak menjadi kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan seksual karena anak

selalu diposisikan sebagai sosok yang lemah atau tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang-orang dewasa disekitarnya.

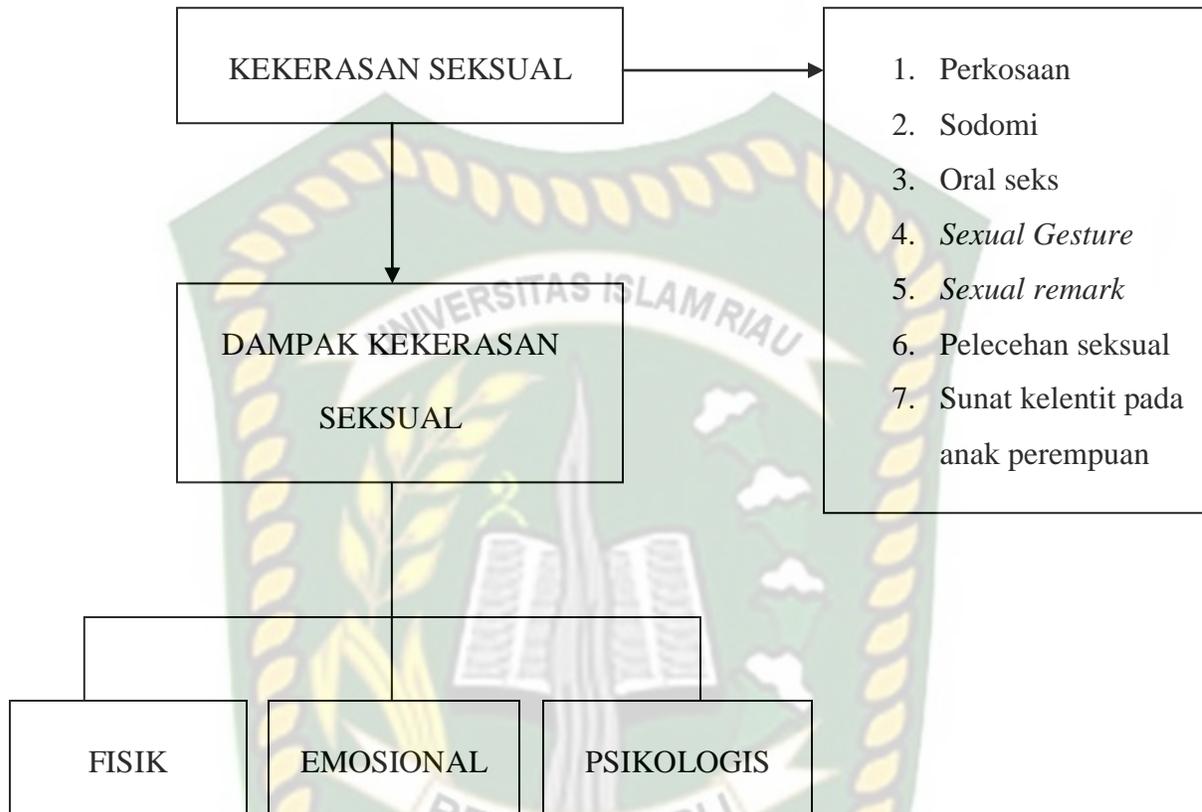
Kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan menimbulkan dampak yang bermacam-macam. Menurut Noviani (2015) menyebutkan dampak dari kekerasan seksual yaitu dampak secara fisik dan secara emosional. secara fisik korban mengalami sulit tidur, nafsu makan berkurang, adanya rasa tidak nyaman disekitar alat kelamin, sakit kepala, kehamilan yang tidak diinginkan, adanya luka-luka ditubuh akibat pemerkosaan. Sedangkan secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual akan mengalami stress, goncangan jiwa, depresi, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, mimpi buruk, insomnia, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, keinginan untuk bunuh diri. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stress disorder yaitu suatu reaksi psikologis yang dapat terjadi sebagai akibat dari pengalaman traumatik yang mengancam hidup atau menghadapi situasi stress yang sangat berat (ekstrim) yang pada umumnya ditandai dengan adanya depresi, kecemasan, penyakit-penyakit jiwa lain termasuk gangguan identitas disosiatif, dan gangguan kepribadian. Korban kekerasan seksual juga diliputi perasaan dendam, marah serta penuh benci yang ditunjukkan kepada orang yang melecehkannya dan kemudian menyebar kepada orang-orang lain.

Menurut Fuadi (2011) dampak psikologis yang dialami oleh korban kekerasan seksual dapat digolongkan menjadi tiga bagian, yaitu gangguan perilaku, kognisi dan emosional.

- a. Gangguan perilaku ditandai dengan malas untuk melakukan aktifitas sehari-hari.
- b. Gangguan kognisi ditandai dengan sulit untuk berkonsentrasi, tidak fokus ketika sedang belajar, serta sering melamun dan termenung sendiri.
- c. Gangguan emosional ditandai dengan adanya gangguan mood dan suasana hati serta menyalahkan diri sendiri.



E. Bagan Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul “Gambaran Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual Pada Anak”. Ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif digunakan dengan tujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu kepermukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat model, tanda, atau gambaran tentang situasi, atau fenomena tertentu. Laporan penelitian ini berisi kutipan-kutipan data yang berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, foto dan dokumen lainnya (Moleong dalam Fuad & Nugroho, 2014).

Penelitian dengan pendekatan kualitatif ini lebih menekankan pada proses penyimpulan induktif dan deduktif serta pada analisis dinamika hubungan antar fenomena yang sedang diamati atau diteliti. Menggunakan analisis deskriptif yaitu, menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga lebih mudah untuk di pahami dan disimpulkan. Kesimpulan yang diberikan selalu jelas dasar faktualnya sehingga selalu dapat dikembalikan langsung pada data yang diperoleh (Azwar, 2014).

Menurut Denzim dan Lincoln (dalam Fuad & Nugroho, 2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi yang dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan wawancara terbuka untuk memperoleh dan memahami sikap, pandangan dan perilaku individu atau sekelompok orang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *biographical life history*, yaitu sebuah studi yang dilakukan pada individu dan pengalaman mereka berdasarkan apa yang mereka sampaikan baik secara lisan kepada peneliti maupun yang diperoleh dari dokumentasi dan bahan-bahan lainnya yang mendukung (Cresswell, 2010).

B. Materi Penelitian

1. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Siak Sri Indrapura, tepatnya di rumah masing-masing subjek. Subjek penelitian dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian.. Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang anak laki-laki yang menjadi korban kekerasan seksual saat masih anak-anak.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan

sampel yang menggunakan kriteria yang dipilih oleh peneliti sesuai dengan tujuan penelitian (dalam Siregar, 2013). Sampel dalam penelitian ini yaitu 3 (tiga) orang anak yang menjadi korban kekerasan seksual di Kabupaten Siak Sri Indrapura.

C. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yaitu untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode wawancara dan observasi.

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan narasumber atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara (dalam Bungin, 2006). Estenberg (2002) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur dan tidak terstruktur.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur, yaitu menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis dan lengkap, namun peneliti dapat menambahkan pertanyaan yang lain diluar dari pedoman wawancara yang ada. Hal ini

dilakukan dengan tujuan peneliti mampu untuk mengali informasi-informasi dari luar pedoman wawancara yang sudah dibuat. Selain itu pedoman wawancara ini dibuat agar alur tanyajawab tidak menyimpang dari prosedur yang ada.

Menurut Sugiyono (2014) wawancara semi terstruktur adalah dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu agar dapat menemukan permasalahannya secara lebih terbuka, dimana pihak yang diwawancara dimintakan informasi, pendapat dan ide-idenya. Dalam wawancara tersebut peneliti perlu mendengarkan secara teliti serta mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

b. Observasi

Observasi adalah pengumpulan data secara sistematis dan sengaja melalui pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala objek yang diteliti. Menurut Bungin (2006) observasi atau pengamatan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra mata serta dibantu oleh panca indra lainnya. Sanafiah Faisal (dalam Sugiyono, 2014) mengklarifikasikan beberapa observasi, yaitu observasi partisipasi, observasi yang secara terang-terangan dan tersamar dan observasi yang tak berstruktur.

D. Teknik Analisi Data

Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan wawancara secara mendalam dan observasi. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif oleh Huberman dan Miles (dalam Sugiyono, 2014). Aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai selesai, sehingga datanya sudah jenuh. Kemudian data ditranskripsikan ke dalam bentuk transliter (verbatim) dan sebagian catatan lapangan. Selanjutnya data direduksi dengan membuat kategori (koding). Kategorisasi bertujuan untuk mempermudah mendeskripsikan data yang diperoleh untuk ditampilkan melalui teks naratif dan secara verbal. Terakhir, peneliti menyimpulkan dengan membuat verifikasi dan penarikan, sehingga hasil dari penelitian dapat terkonstruksi.

E. Teknik Kredibilitas Penelitian

Teknik kredibilitas penelitian adalah perpanjangan pengamatan. Menurut Sugiyono (2014) perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kepercayaan atau kredibilitas data. Peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan atau observasi, wawancara kembali dengan sumber data yang sudah pernah ditemui maupun yang baru, yang berarti hubungan peneliti dengan informan atau narasumber akan semakin membantu *rapport* yang baik, terbuka dan saling mempercayai sehingga tidak adanya informasi yang disembunyi oleh informan.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Setting Penelitian*

Peneliti menengambil informan yang berdomisili di Kabupaten Siak, Kecamatan Dayun, Kampung Buana Makmur. Peneliti memilih mengambil penelitian di Kabupaten Siak agar mempermudah peneliti menjalankan penelitian ini. Penelitian dilaksanakan di tempat tinggal atau rumah informan masing-masing.

Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti mencari informan sesuai dengan kriteria dan juga mendapatkan usulan calon informan yang tepat dari dosen pembimbing. Setelah peneliti mendapatkan informasi tentang informan, peneliti langsung mendatangi informan guna menjalin rapport yang baik dan juga memberitahu informan bahwa peneliti ingin mengajukan ketersediaan informan memberikan data terhadap penelitian yang akan dilakukan.

Proses pencarian dan pemilihan informan juga dibantu oleh P2TP2A Kabupaten siak yang bekerjasama dengan Penghulu Kampung Buana Makmur. Proses wawancara dan observasi ketiga subjek ini dilakukan di rumah subjek masing-masing. Peneliti menilai rumah subjek kondisi situasinya sanagt memungkinkan untuk melakukan wawancara dan observasi.

B. Persiapan Penelitian

Tahapan penelitian dimulai dari bulan Juni - Juli 2020

Tabel 4.1

Karakteristik responden penelitian			
Kategori	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3
Nama	SAH	RG	YN
Usia	14 Tahun	14 Tahun	17 Tahun
Pekerjaan	Siswa	Siswa	Siswa
Agama	Islam	kristen	Islam

Tabel 4.2

Jadwal penelitian dengan subjek 1		
Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
10 Juni 2020	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
16 Juli 2020	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

Tabel 4.3

Jadwal penelitian dengan subjek 2

Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
10 Juni 2020	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
16 Juli 2020	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

Tabel 4.4

Jadwal penelitian dengan subjek 3

Tanggal	Kegiatan	Tempat
6 Juni 2020	Pertemuan dengan subjek dan memberikan <i>Informed Consent</i>	Rumah subjek
10 Juni 2020	Wawancara 1 dan Observasi 1	Rumah subjek
16 Juli 2020	Wawancara 2 dan observasi 2	Rumah subjek

C. Hasil Penelitian

a. Deskripsi penemuan

1. Biografi subjek 1

Subjek pertama dalam penelitian ini adalah SAH, SAH merupakan anak ke 3 (tiga) dari 3 (tiga) bersaudara. Subjek memiliki dua orang kakak laki-laki. Subjek berusia 14 tahun, saat ini subjek duduk di Sekolah Menengah Pertama dan berada di kelas satu. Subjek merupakan salah satu korban kekerasan seksual yang dialaminya 2 (dua) tahun yang lalu dan pelakunya merupakan salah satu dari guru sekolahnya.

Subjek SAH berasal dari sebuah desa di Kabupaten Siak, Provinsi Riau. Subjek saat ini tinggal di Kecamatan Dayun, yang tepatnya di Desa Buana Makmur. Subjek SAH tinggal bersama orangtua dan dua saudaranya. Ayah subjek SAH bekerja sebagai petani dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Ayah subjek SAH juga bekerja sebagai tukang panen di sebuah perusahaan yang ada di desanya tinggal sebagai penghasilan tambahan mereka sekeluarga.

Kekerasan seksual yang terjadi pada subjek SAH 2 (dua) tahun yang lalu membuat subjek SAH merasa takut dan trauma setelah kejadian yang menimpa dirinya, selain itu subjek SAH juga merasa sedikit takut untuk berinteraksi pada laki-laki bahkan pada teman-temannya sendiri. Karena ketakutannya membuat subjek SAH lebih memilih untuk berdiam diri

dirumah, walaupun keluar rumah untuk bertemu teman-teman subjek memilih untuk banyak berdiam.

*“Trauma bang **W¹S¹D⁶B³⁰** 10 Juni 2020. Kalau saat ini bang, saya lebih memilih untuk berdiam diri dirumah bang **W¹S¹D³⁵B¹⁰⁰** 10 Juni 2020. Walaupun saya keluar dan bertemu teman-teman saya lebih memilih berdiam **W¹S¹D³⁶B¹⁰¹** 10 Juni 2020”*

Setelah mengalami peristiwa itu subjek SAH juga merasakan keterpurukan pada dirinya dan subjek juga sering kepikiran dari masalah yang sudah dialaminya. Akibat lain yang dirasakan subjek SAH dari kekerasan yang diterima ia mengalami trauma dan ia menjadi sering menyendiri dan kebingungan. Subjek SAH juga mengatakan kalau dirinya pernah mengalami mimpi buruk.

*“iya bang. Saya sempat mengalami keterpurukan itu bang **W¹S¹D³⁷B¹⁰⁴** 10 Juni 2020. Kadang beraktifitas pun saya suka kepikiran sama masalah itu **W¹S¹D³⁸B¹⁰⁸** 10 Juni 2020. Ada bang, saya pernah mimpi kalau saya lagi dikejar-kejar orang bang **W¹S¹D¹⁹B⁶²** 10 Juni 2020.” Kalau trauma ada bang, setelah peristiwa itu saya menjadi sering kebingungan sendiri gitu bang **W²S¹D³B¹⁵** 16 Juli 2020. iya bingung gitu bang, suka menyendiri juga saya bang **W²S¹D⁵B¹⁹** 16 Juli 2020”*

Subjek SAH menyadari perubahan perilaku pada dirinya setelah mengalami peristiwa itu, subjek SAH merasa menjadi orang yang sering lupa dan itu kerap kali terjadi pada dirinya. Setelah peristiwa itu subjek SAH juga menjadi sering menyalahkan diri sendiri dan sering bertanya-tanya sendiri kenapa dirinya bisa menjadi korban kekerasan seksual.

*“sekarang saya suka jadi gampang lupa bang **W¹S¹D⁴⁰B¹¹²** 10 Juni 2020. Iya bang, kerap kali itu terjadi pada saya bang **W¹S¹** 10 Juni 2020. saya juga sering bertanya kepada diri saya sendiri kenapa saya bisa diperlakukan seperti itu **W²S¹D⁴B¹⁶** 16 Juli 2020. iya bang saya merasa terpuruk, saya suka menyendiri **W²S¹D¹⁶B⁴⁷** 16 Juli 2020”*

Subjek SAH memiliki pola tidur dan nafsu makan yang baik. Setelah peristiwa yang menimpa dirinya pola makan dan nafsu makan subjek SAH tidak terganggu.

*“nggak ada bang **W¹S¹D¹⁷B⁵⁷** 10 Juni 2020. Pola makan juga engga ada berubah bang **W¹S¹D¹⁸B⁶⁰** 10 Juni 2020.”*

Subjek SAH merasa malu dengan orang-orang di lingkungannya tinggal. Orang dilingkungannya juga sering bertanya-tanya kepadanya dan itu membuat subjek SAH merasa risih bahkan sampai membuat subjek kesal. Subjek SAH menjadi gampang kesal dan marah kalau dirinya di bercandain atau diolok-olok oleh teman-temannya. Hal itu membuat subjek SAH merasa tidak nyaman dan juga membuat ia tidak bersemangat dalam beraktivitas.

*“ada bang **W¹S¹D³⁰B⁸⁷** 10 Juni 2020. ya malu lah bang. Karna kebanyakan orang-orang itu suka bertanya tanya bang **W¹S¹D³¹B⁸⁹** 10 Juni 2020. Dan pertanyaan itu yang buat aku risih bang **W¹S¹D³²B⁹⁰** 10 Juni 2020. Pertanyaan yang itu terus, yang buat aku kadang kesal dengan mereka bang **W¹S¹D³³B⁹¹** 10 Juni 2020. Kadang-kadang aja bang **W²S¹D²⁰B⁵⁹** 16 Juli 2020. Iya kadang karena teman-teman bang, kalau di ejek-ejek teman saya jadi kesal dan marah ke mereka bang **W²S¹D²¹B⁶¹** 16 Juli 2020. Iya bang, terkadang saya berpikir kenapa saya mendapatkan peristiwa seperti ini dan saya juga merasa tidak nyaman bang **W²S¹D²²B⁶⁴** 16 Juli 2020. saya juga kurang semangat dalam beraktivitas bang **W²S¹D²³B⁶⁵** 16 Juli 2020”*

Subjek SAH tidak memiliki keluhan pada kondisi fisiknya. Subjek SAH merasa kondisi fisiknya setelah mengalami kekerasan seksual semuanya baik-baik saja. Subjek SAH juga tidak memiliki keluhan seperti sakit kepala, mual dan juga tidak memiliki luka pada fisiknya. Subjek SAH sudah berobat untuk mengecek kondisi fisiknya dan tidak ditemukan adanya yang terluka pada fisiknya akibat dari kekerasan seksual itu. Subjek SAH hanya merasakan trauma atas peristiwa itu dan sulit untuk melupakan kejadian itu.

*“nggak ada bang **W¹S¹D⁵B²⁹ 10 Juni 2020**. Nggak bang, saya tidak merasa perubahan bang, saya merasa semua baik-bai saja bang **W¹S¹D⁹B³⁹ 10 Juni 2020**. Nggak ada bang, semua keadaan fisik baik-baik aja bang **W¹S¹D¹¹B⁴⁷ 10 Juni 2020**. Cuma rasa trauma yang dirasakan bang, sulit untuk dilupakan **W¹S¹D¹²B⁴⁷ 10 Juni 2020**, yang saya rasakan tidak ada bang, saya tidak ada merasakan sakit **W²S¹D¹B¹⁰ 16 Juli 2020**. saya juga sempat dibawa ibuk ke bidan untuk cek bang dan alhamdulillah tidak ada apa apa bang **W²S¹D²B¹¹ 16 Juli 2020**.”*

Sejak mengalami peristiwa kekerasan seksual itu subjek SAH menjadi orang yang gampang tersinggung dan mudah marah. Subjek SAH juga memiliki dendam dan kesal sama orang yang telah memperlakukan dirinya itu. Subjek SAH juga belum bisa menerima pelecehan yang dilakukan pelaku kepada dirinya. Akibat lainnya yang dirasakan subjek SAH setelah menjadi korban kekerasan seksual yaitu hilangnya harga dirinya. ia kalau ingat peristiwa itu dirinya menjadi sedih dan tidak semangat untuk melakukan aktifitas apapun. Subjek SAH juga merasa

tidak nyaman atas peristiwa yang telah dialaminya. Saat ini subjek SAH sudah bisa menerima keadaan yang sudah menimpa dirinya. Subjek SAH sudah bisa melupakan peristiwa itu dan ia juga sudah bersemangat dalam beraktifitas sehari-hari.

*“ada. Setelah kejadian itu, saya sekarang jadi gampang marah bang **W¹S¹D²¹B⁶⁶ 10 Juni 2020**. Aku sekarang lebih gampang kesal sih bang **W¹S¹D²²B⁶⁸ 10 Juni 2020**. Nggak gitu bang. Aku Cuma kesal sama orang yang telah memperlakukan aku seperti itu bang **W¹S¹D²³B⁷¹ 10 Juni 2020**. Sulit rasanya menerima perlakuan dia yang udah melecehkan aku bang **W¹S¹D²⁴B⁷² 10 Juni 2020**. Iya bang. terkadang saya berpikir kenapa saya mendapatkan peristiwa seperti ini dan saya juga merasa tidak nyaman bang **W²S¹D²²B⁶⁴ 16 Juli 2020**. Tapi sekarang saya sudah biasa aja seperti sebelum peristiwa itu bang, saya sudah semangat dan masa depan saya juga masih panjang bang **W²S¹D²⁴B⁶⁶ 16 Juli 2020**”*

Untuk saat ini subjek SAH merasa sudah bangkit dari masalah yang dialaminya. Subjek SAH merasa lebih tenang dan perlahan rasa trauma yang dirasakannya sudah mulai hilang setelah menjalani rehabilitas sosial.

*”beberapa waktu yang lalu saya menjalani rehabilitas di Pekanbaru, saya mulai merasa tenang bang dan perlahan rasa trauma itu mulai hilang bang **W¹S¹D³⁹ 10 Juni 2020**.”*

2. Biografi subjek 2

Subjek ke 2 (dua) dalam penelitian ini adalah seorang anak yang bernama RG. Subjek RG merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Saat ini subjek RG berusia 14 tahun dan subjek adalah seorang siswa kelas 2 Sekolah Menengah Pertama. Subjek RG saat ini tinggal di salah satu Desa di Kecamatan Dayun, Kabupaten siak. Subjek RG tinggal bersama kedua

orangtuanya dan seorang kakak laki-laki. Selain sebagai seorang siswa SMP, keseharian subjek RG yaitu membantu orangtuanya di ladang.

Subjek RG merupakan salah satu korban kekerasan seksual yang terjadi di Desa nya. Subjek RG mendapatkan peristiwa ini di waktu subjek masih duduk di bangku Sekolah Dasar. Subjek RG mendapatkan perlakuan kekerasan seksual ini di rumah pelaku. Di saat subjek RG lagi bermain bersama teman-temannya di sekolah, pelaku menghampiri subjek RG dan mengajak subjek untuk kerumahnya. Dan di rumah itulah pelaku melakukan perbuatan jahatnya pada subjek.

*“dulu tu bang, aku suka main ke SD bang **W¹S²D⁵B¹⁵ 10 Juni 2020.** Awalnya aku Cuma mau main-main aja bang di SD tu bang **W¹S²D⁶B¹⁵ 10 Juni 2020.** Datang bapak ini, ngehampiri aku bang, terus dia ajak kerumahnya bang **W¹S²D⁷B¹⁶ 10 Juni 2020.** Dan di rumah itulah dia ngelakuin hal jahat itu ke aku bang **W¹S²D⁸B¹⁷ 10 Juni 2020.**”*

Dampak pada fisik yang dirasakan subjek RG setelah menjadi korban kekerasan seksual yaitu ia merasa ngilu pada alat kelaminnya. Hal tersebut dirasakan subjek RG karena pelaku memegang alat kelaminnya. Selain memegang, pelaku juga mengemut alat kelamin subjek RG. Menurut subjek RG, pelaku sering melakukan perbuatan jahat itu ke dirinya. Disaat subjek RG bertemu dengan pelaku, dia selalu melakukan perbuatan kekerasan seksual.

*“nggak ada bang. Nggak ada keluhan yang saya rasakan bang **W¹S²D¹²B²⁷ 10 Juni 2020.** Dia megang-megang aku bang **W¹S²D⁹B²⁰ 10 Juni 2020.** Sakit dan juga ngilu bang **W¹S²D¹³B²⁹ 10 Juni 2020.** Karena*

*alat kelamin aku juga di emut-emut bang **W¹S²D¹⁴B²⁹ 10 Juni 2020**. Sering bang. Setiap ketemu saya, dia selalu melakukan itu bang **W¹S²D¹⁵B³² 10 Juni 2020**. iyaa aku merasa ngilu bang, sakit juga bang. tapi aku diam aja bang, karna aku belum tau bang **W²S²D⁶B⁴⁰ 16 Juli 2020**. kalau luka engga ada sih bang. Cuma ya itu yang aku rasakan bang **W²S²D⁷B⁴³ 16 Juli 2020**. kalau sampai sakit parah gitu engga pernah bang. Cuma aku merasa ngilu aja bang **W²S²D¹⁶B⁶³ 16 Juli 2020**.”*

Pada saat itu subjek RG masih kecil dan belum mengerti atas apa yang telah terjadi pada dirinya. Setelah kejadian itu subjek RG tidak merasakan adanya perubahan pada dirinya. Subjek RG tidak pernah merasakan pusing, mual dan keluhan-keluhan lainnya. Pada pola makan dan tidurnya pun tidak ada yang berubah, semuanya terlihat baik.

*“lagian dulu saya masih kecil bang, jadi belum paham sama yang dia lakukan itu bang **W¹S²D¹⁶B³² 10 Juni 2020**. Nggak ada bang **W¹S²D¹⁷B³⁶ 10 Juni 2020**. Kalau pola tidur eee nggak kayaknya bang **W¹S²D²⁰B⁴³ 10 Juni 2020**. Hmmm, kalau dalam pola makan kayaknya masih biasa bang. Nggak ada yang berubah bang **W¹S²D²²B⁴⁷ 10 Juni 2020**”*

Setelah peristiwa itu, subjek RG merasakan ada perubahan pada emosionalnya. Sekarang subjek RG merasa lebih emosional, ia menjadi anak yang gampang kesal dan mudah marah-marah kalau keinginan subjek RG tidak dipenuhi oleh orang tuanya. Disaat teman-temannya mengejek subjek, subjek RG merasa sangat kesal dan marah. Subjek RG bahkan ingin berkelahi sama temannya itu, sampai berpikir ingin membunuh temannya tersebut. Selain itu, subjek RG juga menjadi anak

yang malas sekolah. Perubahan itu dirasakan subjek setelah ia menjadi korban kekerasan seksual.

*“rasanya kalau ada teman-teman yang berulah atau seperti mengolok-olok rasanya kesal kali bang **W¹S²D²³B⁵⁰ 10 Juni 2020**. Ingin bertumbuh, bahkan ingin membunuhnya bang **W¹S²D²⁴B⁵¹ 10 Juni 2020**. Yang rasanya bikin emosi memuncak bang **W¹S²D²⁷B⁵⁸ 10 Juni 2020**. aku merasa sekarang aku jadi gampang kesal sama orang bang **W²S²D⁸B⁴⁵ 16 Juli 2020**. mudah marah-marah kalau keinginan aku gak dipenuhi bang. aku juga malas untuk sekolah bang **W²S²D⁹B⁴⁶ 16 Juli 2020**. iyaa aku kesal aja kalau dicandain berlebihan sama teman-teman **W²S²D¹⁰B⁴⁹ 16 Juli 2020**. aku juga kesal kalau dirumah disuruh-suruh terus sama mamak bang **W²S²D¹¹B⁵⁰ 16 Juli 2020**.”*

Dampak lainnya, subjek RG merasa malu terhadap teman-teman dan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya. Orang-orang di lingkungannya sudah mengetahui peristiwa yang terjadi pada subjek RG. Akan tetapi subjek RG tidak terlalu meyikapinya. Subjek RG tidak ingin membebani pikirannya. Hal itu dilakukan subjek RG agar tidak menjadi stress pada dirinya..

*“kalau malu, mmm malu lah bang **W¹S²D²⁸B⁶¹ 10 Juni 2020**. Tapi nggak mau terlalu malu gitu bang. Aku masih bisa bawa biasa bang **W¹S²D²⁹B⁶¹ 10 Juni 2020**. “*

Subjek RG pernah berpikiran untuk bunuh diri. Pikiran itu muncul disebabkan dirinya sering di ejeki oleh teman-temannya. Subjek RG juga mengatakan dirinya sekarang menjadi malas untuk sekolah dikarenakan banyaknya teman yang menceritakan dirinya dari belakang. Omongan dari tetangga-tenaganya membuat subjek RG menjadi risih dan memilih

untuk berdiam diri dirumah dan tidak bertemu dengan mereka. Subjek RG juga merasa sedikit takut kepada orang yang belum dikenalnya, hal ini disebabkan karna peristiwa yang telah terjadi pada dia.

*“kalau untuk orang yang aku kenal nggak kok bang **W¹S²D³⁰B⁶⁵**. tapi lain halnya sama orang yang belum aku kenal bang. Rasanya takut bang, takut terulang lagi **W¹S²D³¹B⁶⁵ 10 Juni 2020**. Tapi kalau diejek teman bang, ada rasanya ingin bunuh diri bang **W¹S²D³²B⁷⁵ 10 Juni 2020**. Mereka juga suka ngolok aku bang, suka ngetawain bang **W¹S²D⁵²B¹²⁹ 10 Juni 2020**. Suka ngomong dari belakang juga bang. Kalau sekarang aku udah malas sekolah bang **W¹S²D⁵³B¹³⁰ 10 Juni 2020**. Iya malas aja bang. Udah malas rasanya bang. Mau ngurus ladang aja lagi bang **W¹S²D⁵⁴B¹³³ 10 Juni 2020**.”*

Setelah peristiwa kekerasan seksual, subjek RG merasakan ada gangguan pada ingatannya. Subjek RG sekarang menjadi orang yang sering lupa. Tentang pelajaran sekolah yang baru dipelajarinya juga cepat lupa, begitu juga dirumah subjek RG menjadi sering lupa apa yang diperintahkan ibunya kepada dirinya.

*“kalau itu iya bang. Saya sering lupa-lupa bang **W¹S²D⁴⁰B⁹⁸ 10 Juni 2020**. Pelajaran yang disekolah yang baru saya pelajari juga cepat lupa bang **W¹S²D⁴¹B⁹⁸ 10 Juni 2020**. Begitu juga dirumah bang. Saya juga lupa apa yang diperintahkan ibu saya bang **W¹S²D⁴²B⁹⁹ 10 Juni 2020**.”*

Dampak lainnya yang dirasakan subjek RG setelah menjadi korban kekerasan seksual yaitu subjek merasa keterpurukan. Subjek RG merasakan itu yang disebabkan dari omongan orang-orang disekitarnya. Di lingkungannya subjek RG dinilai sebagai anak yang nakal. Tetapi subjek RG tidak mau terlalu menghilaukan omongan dari orang-orang

dilingkungannya. Subjek RG lebih memikirkan masa depannya yang lebih panjang untuk mengapai cita-citanya, dan berusaha melupakan semua masalah yang sudah diterimanya, subjek RG juga tidak mau terpuruk terus menerus dalam masalah itu. Subjek RG juga sering memotivasi dirinya sendiri agar bangkit dari peristiwa itu. selain itu, subjek RG selalu menyibukkan dirinya dengan membantu orangtuanya diladang, dengan begitu subjek RG juga bisa lupa dengan peristiwanya.

*“iya bang. Aku terpuruk bang. Terlebih kalau ada omongan dari orang-orang lain bang **W¹S²D⁴⁵B¹¹⁰ 10 Juni 2020**. Mereka menggangap aku anak nakal bang **W¹S²D⁴⁶B¹¹⁴ 10 Juni 2020**. Iya dulu aku malas keluar bang. Karena malas buat ketemu tetangga bang **W¹S²D⁴⁸B¹²⁰ 10 Juni 2020**. Tetapi seiring jalannya waktu, aku udah mulai mau keluar bang **W¹S²D⁴⁹B¹²¹ 10 Juni 2020**. Dengan cara melupakannya bang, ngga mau memikinya lagi bang **W¹S²D³⁹B⁹⁶ 10 Juni 2020**. iyaa dengan cara berusaha untuk tidak memikirkan masalah itu lagi bang **W²S²D¹⁹B⁷³ 16 Juli 2020**. Rehabilitas yang aku jalani di pekanbaru kemaren juga membantu aku untuk melupakan masalah itu bang **W²S²D²⁰B⁷⁴ 16 Juli 2020**. aku juga menyibukkan diri aku dengan membantu orang tua diladang bang **W²S²D²¹B⁷⁵ 16 Juli 2020**. ”*

Akibat lain dari kekerasan seksual, Subjek RG merasakan trauma pada dirinya. Selain itu subek RG juga merasa sedih, dan tidak terima kalau ia sudah dilecehkan. Subjek RG memiliki rasa kesal dan dendam kepada orang yang sudah melecehkan dirinya. Disaat subjek RG sendiri, ia juga sering teringat peristiwa yang dulu pernah terjadi pada ia dan ia juga sering bertanya pada dirinya kepada peristiwa kekerasan seksual itu bisa terjadi pada dirinya. hal itu membuat subjek RG stress menjadi malas

untuk beraktifitas. Saat ini subjek RG sudah mulai terbiasa dan mulai perlahan melupakan, tetapi kalau di ingatkan kembali atau mengingat lagi tindak kekeasan seksual yang dilakukan pelaku, subjek RG masih merasakan marah dan kecewa.

“Trauma itu hilang setelah aku ngejalani rehabilitas di PSBR selama 20 hari bang $W^1S^2D^{43}B^{104}$ 10 Juni 2020. iyaa trauma aja bang. aku juga merasa sedih karna kejadian itu bang $W^2S^2D^2B^{30}$ 16 Juli 2020. kadang kalau aku lagi sendirian, aku suka mikir sendiri bang kenapa aku bisa menjadi seperti ini, kenapa aku bisa jadi korban bang $W^2S^2D^3B^{31}$ 16 Juli 2020. dulu iya bang. aku sering merasa seperti itu $W^2S^2D^4B^{34}$ 16 Juli 2020. sekarang udah engga lagi bang sekarang udah biasa aja bang. aku juga udah lupa sama peristiwa itu bang $W^2S^2D^5B^{35}$ 16 Juli 2020. stress kali engga sih bang. ya itu tadi bang, kalau aku lagi sendirian aku suka keingat sama kejadian itu bang $W^2S^2D^{13}B^{55}$ 16 Juli 2020. dulu iya bang, kalau aku keingat sama kejadian itu aku kesal kali sama pelaku yang udah buat aku seperti ini bang $W^2S^2D^{14}B^{58}$ 16 Juli 2020. aku gak terima dia giniin aku bang. kalau keingat gitu aku jadi malas untuk ngapa-ngapain bang $W^2S^2D^{15}B^{59}$ 16 Juli 2020. iya bang. rasanya aku terpukul kali aku udah digituiin sama dia bang $W^2S^2D^{17}B^{67}$ 16 Juli 2020. gak terima aku sama dia bang, masih dendam aku ke dia tu bang $W^2S^2D^{18}B^{68}$ 16 Juli 2020.”

3. Biografi subjek 3

Subjek ke tiga dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas X (sepuluh) Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Siak berinisial YN. Subjek YN merupakan anak kedua dari 2 (dua) bersaudara. Subjek YN lahir pada tahun 2003 dan menjadi korban kekerasan seksual pada saat subjek YN masih di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan pelakunya adalah seorang gurunya di sekolah. Subjek YN mengalami

peristiwa itu saat subjek YN duduk dikelas VII (tujuh) atau kelas 1 SMP. Semenjak kelas VIII (delapan) atau kelas 2 SMP subjek YN tidak pernah mengalami peristiwa itu lagi.

*“kelas X SMK bang **W¹S³D⁴B¹²** 10 Juni 2020. Anak kedua dari 2 bersaudara bang **W¹S³D⁵B¹⁴** 10 Juni 2020. Semenjak smp bang **W¹S³D⁸B²³** 10 Juni 2020. Kelas VII SMP semester dua bang **W¹S³D⁹B²⁵** 10 Juni 2020. Tapi setelah kelas VIII SMP pelaku udah nggak ada lagi gitukan saya bang **W¹S³D¹⁰B²⁵** 10 Juni 2020.”*

Pelaku merupakan seorang guru pramuka disekolahnya dan sangat dekat dengan siswa-siswanya. Subjek YN mendapatkan kekerasan seksual itu di rumah pelaku. Subjek dimintai oleh pelaku untuk kerumahnya dengan alasan mengambil file-file untuk pembelajaran sekolahannya.

*“iya kan dia itu guru pramuka bang **W¹S³D⁴⁷B¹²¹** 10 Juni 2020. Jadi waktu itu aku disuruh kerumahnya bang, pas dirumahnya itulah dia ngelakuain itu ke aku bang **W¹S³D⁴⁸B¹²¹** 10 Juni 2020. Awalnya dia suruh kerumahnya tu, alasannya ada file-file gitu yang saya harus ambil kerumahnya bang. Makanya saya kerumahnya bang **W¹S³D⁴⁹B¹²²** 10 Juni 2020. Padahal itu guru yang paling dekat dengan siswa-siswa **W²S³D³³B⁹¹** 16 Juli 2020.”*

Setelah mengalami peristiwa itu subjek YN tidak memiliki keluhan apa pun pada kondisi fisiknya. Subjek YN tidak pernah merasakan pusing, mual dan juga subjek YN tidak merasakan adanya luka pada dirinya setelah mengalami kekerasan seksual itu. Subjek YN hanya merasakan trauma, kegelisahan, dan ketakutan pada sosok pelaku. Ketakutan yang

dirasakan subjek hanya pada pelaku, sedangkan pada teman laki-laki atau laki-laki yang bukan merupakan pelaku subjek YN tidak merasakan takut. Subjek YN takut perbuatan itu terulang kembali pada dirinya. subjek YN juga menjadi orang yang gampang marah dan emosian.

*“kalau pada kondisi fisik nggak ada bang **W¹S³D¹¹B²⁸ 10 Juni 2020.** Kalau rasa sakit kepala engga ada **W¹S² 10 Juni 2020.** Gelisah kayak orang ketakutan gitu bang **W¹S³D¹³B³³ 10 Juni 2020.** Iya tapi dengan pelakunya saja **W²S³D⁶B³⁰ 16 Juli 2020.** Traumanya ya hanya dengan pelaku **W²S³D³B²⁷ 16 Juli 2020.** Kalau dengan orang lain atau laki-laki seperti ini tidak **W²S³D⁴B²⁷ 16 Juli 2020.** takut terulang kembali **W²S³D⁵B²⁸ 16 Juli 2020.** Gampang emosi sih sedikit **W²S³D²⁷B⁸⁰ 16 Juli 2020.** Yaa sedikit emosian gitu **W²S³D²⁸B⁸² 16 Juli 2020.** Yaa gampang saja terpancing emosinya **W²S³D²⁹B⁸⁴ 16 Juli 2020.**”*

Subjek YN merasakan trauma akibat dari peristiwa kekerasan seksual. Subjek YN juga memiliki rasa trauma pada pelaku. Subjek YN tidak merasa takut pada laki-laki selain hanya takut kepada pelaku. Subjek YN takut kalau peristiwa itu terulang kembali pada dirinya. Subjek YN sering ingat atas peristiwa yang dialaminya, tetapi hal itu tidak membuat subjek YN menjadi merasa keterpurukan pada dirinya. Kekerasan seksual yang terjadi pada subjek tidak membuat ia menjadi tertekan hanya saja ia sering berpikiran kenapa dirinya bisa jadi korban. Tetapi hal itu tidak membuat terganggunya aktifitas diri sehari-hari.

*“Biasa aja, tapi kalau dengan pelakunya sedikit takut **W²S³D¹B²³ 16 Juli 2020.** Trauma nya ya hanya dengan pelakunya **W²S³D³B²⁷ 16 Juli 2020.** Kalau dengan orang lain atau laki-laki seperti ini tidak **W²S³D⁴B²⁷ 16 Juli 2020.** Takut terulang kembali **W²S³D⁵B²⁸ 16 Juli 2020.** Iya tapi*

dengan pelaku nya saja W²S³D⁶B³⁰ 16 Juli 2020. Tidak, tidak ada pengaruhnya W²S³D⁷B³² 16 Juli 2020. oh tidak ada W²S³D¹⁹B⁶⁶ 16 Juli 2020. Tidak, biasa saja. Kepikiran ada, tapi sekilas W²S³D²⁰B⁶⁶ 16 Juli 2020. Tidak, hanya kadang saya berpikir kenapa saya bisa jadi korban seperti itu W²S³D²¹B⁶⁸ 16 Juli 2020. Tidak, karena hal itu cuma sekila W²S³D²³B⁷² 16 Juli 2020.”

Subjek YN pernah di iming-imingkan hadiah oleh pelaku, tetapi subjek YN menolak pemberian hadiah tersebut. Pelaku mencoba menawari subjek sebanyak 2 atau 3 kali, tetapi subjek YN tetap menolak tawaran itu dan tidak mau menerima hadiah dari pelaku. Pada saat subjek YN mengalami peristiwa itu subjek YN tidak merasakan apa-apa dan ketika sampai dirumah subjek YN sadar atas apa yang telah diterimanya.

“Saya bang, waktu kejadian itu saya nggak ingat saya diapakan bang. Serasa di hipnitis bang W¹S³D⁵¹B¹²⁸ 10 Juni 2020. Tapi sesampainya saya dirumah saya ingat apa yang dilakukan sama saya bang W¹S³D⁵²B¹²⁹ 10 Juni 2020. pernah bang W²S³D⁸B³⁵ 16 Juli 2020. Handphone W²S³D⁹B³⁷ 16 Juli 2020. Saya tolak bang W²S³D¹⁰B³⁹ 16 Juli 2020. iya saya tidak terima W²S³D¹¹B⁴¹ 16 Juli 2020.yaa dia menawari terus menerus W²S³D¹²B⁴³ 16 Juli 2020. berapa kali ya, mungkin 2 atau 3 kali W²S³D¹²B⁴⁵ 16 Juli 2020.”

Subjek YN merasa malu dengan orang-orang dilingkungannya. Tetapi tetangga atau teman-teman dilingkungannya tidak pernah menjelekan dirinya dan pandangan orang-orang disekitarnya cukup baik.

“kalau rasa malu ada bang. Karena orang-orang tau kalau saya udah kena kekerasan seksual gitu W¹S³D³⁰B⁷⁰ 10 Juni 2020. Kalau mengejek-ejek gak pernah bang W¹S³ 10 Juni 2020. Kalau tetangga iya biasa aja bang W¹S³D³¹B⁷⁵ 10 Juni 2020.

Setelah peristiwa kekerasan seksual, subjek YN menjadi anak yang gampang emosi. Subjek YN sering emosi karena dibercandai orang lain atau dibercandai teman-temannya. Walaupun subjek menjadi emosian kalau dibercandai teman-temannya, itu tidak membuat subjek YN untuk tidak mau bertemu dengan teman-temannya. Menjadi korban kekerasan seksual tidak membuat subjek YN menjadi takut untuk bertemu orang yang tidak dikenalnya.

*“gampang emosi sih sedikit **W²S³D²⁷B⁸⁰ 16 Juli 2020.** yaa sedikit emosian gitu **W²S³D²⁸B⁸² 16 Juli 2020.** bagaimana yaaa, ya gampang saja terpancing emosinya **W²S³D²⁹B⁸⁴ 16 Juli 2020.** yaaa kadang karna di bercandain orang lain **W²S³D³⁰B⁸⁶ 16 Juli 2020.** tidak ada, tidak ada pengaruh **W²S³D³⁷B¹⁰⁷ 16 Juli 2020.”***

Subjek YN sekarang merasa kalau adanya penurunan pada daya ingatnya, subjek YN menjadi orang yang sering lupa, walaupun sebelum kejadian subjek YN sudah memiliki masalah pada daya ingatnya tetapi tidak separah setelah kejadian yang dialaminya.

*“kalau penurunan daya ingat ada bang **W¹S³D⁴²B¹⁰² 10 Juni 2020.** Iya bang **W¹S³ 10 Juni 2020.** Iya sebelum kejadian juga pelupa bang. Tapi ngga separah setelah kejadian ini bang **W¹S³D⁴³B¹⁰⁶ 10 Juni 2020.”***

Setelah subjek YN menjalani rehabilitasi di salah satu tempat di Pekanbaru, subjek YN menjadi lebih tenang dan nyaman. Perlahan kondisinya pulih dan perasaan traumanya pun udah mulai hilang. Dan subjek YN menjadi orang yang tidak gampang emosian lagi. Peristiwa itu membuat subjek menjadi lebih waspada.

“tapi setelah menjalani rehab itu aku udah nggak suka terlalu emosian lagi W¹S³D²¹B⁵³ 10 Juni 2020. Udah mulai tenang bang W¹S³D²²B⁵⁴ 10 Juni 2020. Iya pulang dari pekanbaru itu, saya lebih merasa tenang, nyaman bang. Kalau sebelum itu gampang gelisah, ketakutan juga bang W¹S³D²³B⁵⁷ 10 Juni 2020. Tidak. Sekarang malah jadi dekat dengan Pembina pramuka di sekolah W²S³D²⁵B⁷⁵ 16 Juli 2020. Takut tidak telalu, hanya saja lebih waspada W²S³D²⁶B⁷⁷ 16 Juli 2020.”

b. Hasil Analisis Data

1. Subjek 1

Subjek SAH merupakan anak ketiga dari 3 bersaudara. Subjek SAH memiliki dua orang kakak laki-laki. Subjek SAH menjadi korban kekerasan seksual pada saat masih berusia 12 tahun. Peristiwa kekerasan seksual yang terjadi pada subjek dilakukan oleh seorang guru pramuka disekolahnya. Akibat dari perbuatan gurunya itu, subjek SAH merasakan trauma atas peristiwa yang terjadi pada dirinya. Untuk mengatasi trauma akibat dari kekerasan seksual, subjek SAH menjalani rehabilitas selama 20 hari di PSBR yang dibantu oleh psikolog.

Tindakan kekerasan seksual yang terjadi pada anak membawa dampak secara fisik, emosional dan psikologis. Sebelumnya telah jelaskan bahwa setiap orang yang selamat dari kekerasan seksual atau orang yang telah mengalami kekerasan seksual akan menimbulkan dampak atau reaksi yang berbeda-beda. Beberapa orang memilih mengekspresikan emosional mereka, dan lainnya memilih untuk memendam perasaan mereka didalam.

Hal itulah yang dialami oleh subjek dalam penelitian ini. Subjek SAH lebih untuk memendam perasaannya didalam hati, hal itu yang menyebabkan subjek SAH memilih untuk banyak berdiam diri dirumah. Subjek SAH juga sering mengalami mimpi buruk, dan sebelum tidur, selalu minta di tenangkan oleh ibunya dengan cara di usap kepalanya. Subjek SAH juga meminta ibunya untuk menemaninya mengobrol atau berbicara saat akan tidur, jika tidak subjek SAH kesusahan untuk tidur.

Kekerasan seksual yang terjadi membuat subjek SAH merasa sedikit takut untuk berinteraksi kepada laki-laki bahkan pada teman-temannya sendiri. Karena ketakutannya membuat subjek SAH mengurangi aktivitasnya diluar rumah dan memilih untuk berdiam diri dirumah. Selain itu beberapa orang dilingkungannya memandang rendah dirinya dan menganggap dirinya hina, sehingga membuat subjek SAH dikucilkan di lingkungannya sendiri.

Subjek SAH merasa malu dengan teman-temannya dan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya. Rasa malu terhadap teman-teman dan orang-orang dilingkungan tempat tinggalnya juga timbul dalam diri subjek, Subjek SAH juga tidak bisa berkonsentrasi dengan sekolahnya. Adanya teman-teman yang selalu mendukung dan memotivasi, membuat subjek SAH sedikit demi sedikit bisa berkonsentrasi lagi dalam belajar disekolahnya.

Sampai saat ini subjek SAH masih merasa dendam dan kesal sama orang yang telah melecehkan dirinya. Subjek SAH juga belum bisa menerima pelecehan yang dilakukan pelaku kepada dirinya. Namun perasaan itu sudah tidak seperti dulu, saat ini subjek SAH sudah lebih bisa menerima keadaan yang telah diterimanya.

Kekerasan seksual yang terjadi tidak membuat subjek SAH merasa putus asa. Subjek SAH hanya merasa tidak ada harga dirinya lagi setelah mengalami tindak kekerasan seksual. Subjek SAH menjadi sering bertanya-tanya kepada dirinya sendiri bahwasannya kenapa dirinya bisa menjadi salah satu korban dari kekerasan seksual. Perasaan yang sering dirasakan itu membuat subjek SAH menjadi tidak nyaman. Tetapi dengan seringnya subjek mendapatkan dukungan dan motivasi baik dari keluarga maupun dari teman-temannya membuat subjek saat ini menjadi anak yang lebih bersemangat.

Di saat subjek sedang sendirian, ia sering merasa ketakutan. Hal itu di akibatkan dari peristiwa kekerasan seksual yang telah terjadi kepadanya. Untuk saat ini ketakutan yang subjek rasakan tidak seperti dulu, sekarang subjek SAH sudah lupa dengan peristiwa itu dan subjek juga sudah memiliki banyak teman yang mendukung ia untuk keluar dari masalah yang telah terjadi pada subjek. Subjek SAH selalu mencari kesibukan seperti membantu orangtuanya baik dirumah maupun diladangnya.

Kekerasan seksual yang terjadi membuat subjek SAH merasakan banyak perubahan pada dirinya. Perubahan yang paling subjek SAH rasakan itu terjadi pada kondisi emosional dan psikologisnya. Akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi, salah satunya adalah subjek SAH mengalami stress. Stress yang terjadi ditandai dengan subjek SAH sering tiba-tiba melamun memikirkan tindak kekerasan seksual yang terjadi padanya. Subjek SAH juga menjadi anak yang pemarah, mudah tersinggung dan sering membentak-bentak. Dan sebelum subjek SAH merupakan anak yang penurut dan tidak mudah marah.

Berkat dukungan yang datang dari keluarga, teman-teman dan orang-orang terdekatnya subjek SAH bisa melewati masa-masa sulitnya dan menjalani kehidupannya. Sekali-kali subjek masih sering teringat sama peristiwa yang telah pernah menimpa dirinya, tetapi itu tidak mempengaruhi subjek dan subjek SAH selalu menyibukkan dirinya seperti membantu orangtuanya atau bermain bersama teman-teman.

2. Subjek 2

Kekerasan seksual yang terjadi pada korban-korbannya akan menimbulkan dampak traumatis, baik secara emosional maupun pada fisiknya yang nanti akan menimbulkan gangguan-gangguan psikologis. Setiap orang yang selamat dari kekerasan seksual atau orang-orang yang mengalami kekerasan seksual akan menimbulkan dampak yang berbeda-beda. Hal inilah yang terjadi kepada ketiga subjek dalam penelitian ini.

Subjek kedua merupakan seorang anak berinisial RG yang berada di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek RG berusia 14 tahun yang mana saat ini berada di kelas 2 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Subjek RG sekolah di SMP yang berada di dekat tempat tinggalnya. Subjek RG merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Subjek RG mempunyai seorang kakak laki-laki yang merupakan seorang mahasiswa.

Subjek RG tinggal bersama kedua orangtuanya. Bapak subjek RG merupakan seorang petani yang mempunyai ladang milik pribadi. Ibu subjek seorang ibu rumah tangga. Saat ini subjek RG menjadi anak tunggal dirumah, karena kakak laki-lakinya sedang berda diluar kota untuk menyelesaikan perkuliahaannya.

Subjek RG menjadi korban kekerasan seksual ini sekitar 2 tahun yang lalu. Pelaku dari peristiwa ini adalah seorang guru pramuka di sekolahan subjek RG. Pelaku merupakan pribadi yang sangat dekat dengan murid-muridnya. Subjek RG juga sering berinteraksi dengan pelaku dan subjek sangat mengenal pelaku.

Sebelum subjek RG menjadi salah satu korban kekerasan seksual, subjek RG sangat sering bermain bersama teman-temannya di sekolah. Disaat subjek RG sedang bermain di sekolahnya bersama teman-teman, pelaku mengampiri subjek RG. Lalu pelaku mengajak subjek RG untuk

kerumahnya, di rumah itu pelaku melakukan perbuatan jahatnya kepada subjek RG.

Akibat dari tindakan kekerasan seksual itu, subjek RG tidak merasakan keluhan pada fisiknya. Subjek RG hanya merasa sedikit sakit dan ngilu pada alat kelaminnya. Pelaku melakukan tindakan kekerasan seksual itu pada subjek RG sangat sering. Subjek RG belum mengerti tentang perbuatan yang dilakukan pelaku kepada dirinya karena subjek RG saat itu masih kecil.

Subjek RG tidak pernah merasa pusing atau mual setelah menjadi korban kekerasan seksual. Subjek RG tidak memiliki gangguan pada pola tidurnya dan belum pernah mengalami mimpi buruk. Subjek RG juga tetap memiliki nafsu makan yang baik. Subjek RG hanya merasa sedikit takut kepada orang lain yang belum dikenalnya, takut peristiwa itu terjadi lagi kepada dirinya.

Akibat lain yang dirasakan subjek RG setelah menjadi korban kekerasan seksual yaitu subjek menjadi anak yang lebih emosional. Subjek RG tidak bisa mengontrol emosinya. Subjek RG menjadi mudah merasa kesal dan marah saat dirinya diejek oleh teman-temannya. Karena tidak bisa mengontrol emosinya, subjek RG pernah berpikiran untuk membunuh temannya itu diakibatkan emosinya sudah memuncak. Setelah subjek RG bertemu dengan psikolog dan menjalani rehabilitasi, saat ini subjek RG sudah mulai bisa mengontrol emosinya.

Sampai saat ini subjek RG masih merasa kecewa dan marah kepada pelaku yang telah membuatnya menjadi korban kekerasan seksual, ditambah lagi hukuman yang di peroleh pelaku dianggap tidak sesuai oleh subjek. Subjek RG mengaku akan lebih mudah melupakan dan memaafkan pelaku jika hukuman yang diperolehnya sesuai dengan tuntutan. Saat ini subjek RG hanya bisa pasrah dan mencoba menerima dengan lapang dada atas keputusan yang sudah terjadi.

Subjek RG merasakan trauma setelah kejadian itu dialaminya. Subjek RG juga pernah diancam oleh pelaku kalau perbuatan yang dilakukannya tidak boleh diceritakan kepada orang lain. Subjek RG juga merasakan ketakutan kepada orang baru yang belum dikenal oleh subjek. Subjek RG takut kejadian itu akan terulang kembali. Saat ini subjek RG merasa trauma yang dirasakannya sudah mulai hilang setelah dirinya menjalankan rehabilitas di PSBR selama 20 hari. Selain belajar, di PSBR subjek RG juga diajarkan tentang otomotif seperti memperbaiki motor dan diajarkan beberapa keterampilan.

Subjek RG juga merasa malu dan terpuruk akibat dari omongan dari teman-teman dan orang-orang yang ada dilingkungannya. Orang-orang dilingkungannya juga berpandangan kalau subjek RG merupakan anak yang nakal. Subjek RG merasa diasingkan dan tetangganya juga sering menceritakan subjek dari belakang. Hal itu membuat subjek RG menjadi malas untuk keluar rumah, malas untuk bertemu dengan orang lain.

Subjek RG menjadi anak yang malas sekolah dan mengaku ingin mengurus kebun orangtuanya saja.

Seiring dengan berjalannya waktu subjek RG sudah memaklumi omongan dari orang-orang dilingkungannya, subjek RG juga tidak mau mengambil pusing dari omongan mereka. Saat ini subjek RG sudah mulai mau keluar rumah dan bermain bersama teman-temannya dengan begitu subjek menjadi bisa bangkit dari keterpurukannya. Berkat dukungan yang datang dari keluarga, teman-teman dan orang-orang terdekatnya subjek RG bisa melewati masa-masa sulitnya dan menjalani hidupnya. Sesekali subjek RG mengaku sering mengingat kejadian yang menimpa dirinya dan subjek RG selalu meyibukkan dirinya bekerja membantu orangtuanya di kebun dan bermain bersama teman-temannya agar tidak mengingat kejadian itu lagi.

3. Subjek 3

Subjek ketiga dalam penelitian ini berinisial YN yang merupakan anak kedua dari 2 bersaudara yang memiliki seorang kakak perempuan yang sudah menikah. Subjek YN menjadi korban kekerasan seksual saat subjek YN di tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama dan pelakunya adalah guru pramuka di sekolah subjek. Subjek mengalami peristiwa kekerasan seksual itu saat masih di kelas 7 atau kelas 1 SMP.

Saat subjek YN berada dikelas 8 atau kelas 2 SMP, subjek YN tidak pernah lagi mengalami kekerasan seksual. Menurut subjek YN, pelaku

adalah orang yang sangat jahat dan tidak memiliki rasa kasihan kepada subjek. Subjek YN mendapatkan tindakan kekerasan seksual yaitu di rumah pelaku. Pelaku meminta kepada subjek YN untuk datang kerumahnya dengan alasan untuk mengambil file-file pembelajaran. Di saat itulah pelaku melakukan perbuatan jahatnya kepada subjek YN.

Peristiwa kekerasan seksual yang telah terjadi pada subjek YN tidak mempengaruhi aktifitasnya sehari-hari. Pada kondisi fisik, setelah mengalami kekerasan seksual subjek YN tidak ada merasakan keluhan. Kondisi fisik subjek YN terlihat baik-baik saja, subjek YN juga tidak ada mengeluhkan seperti pusing, mual maupun luka pada tubuhnya. Pola tidur dan nafsu makan subjek YN tidak ada mengalami perubahan.

Dampak yang timbul akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi pada korban merupakan dampak psikologis. Dampak psikologis yang timbul adalah rasa takut dan trauma. Rasa takut dan trauma yang dirasakan subjek YN hanya kepada pelaku. Subjek YN tidak merasakan takut kepada laki-laki lain selain pelaku. Trauma yang dirasakan subjek YN adalah perasaan takut tindak kekerasan seksual itu akan terjadi lagi.

Selain rasa takut dan trauma, subjek YN juga mengungkapkan bahwa dirinya merasakan gelisah dan seperti orang ketakutan. Perasaan itu mulai bisa diatasi setelah subjek YN menjalani rehabilitasi yang dibantu oleh psikolog. Saat ini subjek merasa bahwa dirinya sudah mulai tenang dan

nyaman setelah menjalani rehabilitasi selama kurang lebih 2 minggu setelah menjadi korban dari tindak kekerasan seksual.

Subjek YN merasa kecewa dan tidak menyangka atas peristiwa yang menimpa dirinya. Pelaku merupakan seorang guru yang dianggap sangat dekat dengan muridnya, dipandang sebagai orang baik dan taat pada agama, selain itu pelaku dianggap sebagai orang yang menjadi panutan bagi para muridnya, sehingga menimbulkan kekecewaan mendalam karena tindakan kekerasan yang dilakukan pelaku.

Perubahan lain yang dirasakan subjek YN dalam dirinya setelah menjadi korban dari tindak kekerasan seksual adalah perubahan pada emosinya. Subjek YN merasa bahwa dirinya menjadi sangat labil, mudah tersinggung dan mudah marah. Namun seiring berjalannya waktu dan dengan dibantu proses rehabilitasi yang dijalani subjek YN, saat ini subjek YN sudah mulai mampu untuk mengontrol emosinya. Subjek YN berusaha kembali menjadi anak yang sabar dan lebih dewasa.

Subjek YN merasa malu dengan orang-orang di lingkungannya, karena tetangga dan teman-temannya sudah mengetahui kalau subjek YN merupakan salah satu korban dari tindak kekerasan seksual. Subjek YN tidak bisa berkonsentrasi di sekolahnya. Tetapi untuk saat ini subjek YN sudah bisa memaklumi peristiwa yang telah dialaminya. Subjek YN juga tidak mau mengingat-ingat peristiwa itu lagi dan berusaha untuk melupakannya.

Subjek YN mengaku mendapat iming-iming hadiah berupa handphone dari pelaku. Penawaran itu berlangsung berkali-kali, namun subjek YN tidak mau menerima hadiah yang pelaku berikan. Hal ini dikarenakan subjek YN diajarkan oleh orang tua nya untuk tidak menerima hadiah dari orang lain yang bukan merupakan keluarga subjek YN.

Peristiwa tindak kekerasan seksual yang terjadi pada subjek YN masih sering kali terlintas dalam pikiran subjek YN. Subjek YN juga sempat merasakan keterpurukan akibat peristiwa itu. Perubahan lain juga dirasakan pada daya ingat subjek YN yang mengalami penurunan. Subjek YN menjadi mudah lupa dan kesulitan mengingat sesuatu. Namun saat ini, subjek YN mulai bisa bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Karena subjek YN mendapat dukungan dari orang-orang disekelilingnya. Dukungan dari orang tua, teman dan lingkungan sekitar membantu subjek YN untuk bangkit. Harapan subjek YN setelah ini agar peristiwa seperti itu tidak lagi terjadi pada dirinya ataupun anak-anak lain. Dan subjek YN juga berjanji untuk tidak melakukan hal yang sama kepada orang lain.

D. Pembahasan

Kekerasaan seksual akan menimbulkan dampak trauma pada korban-korbanya, baik secara emosional maupun secara fisik yang nantinya mengakibatkan gangguan secara psikologis. Noviana (2015) menjelaskan bahwa secara emosional, anak sebagai korban kekerasan seksual akan mengalami stress, guncangan jiwa, depresi, adanya perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri,

mimpi buruk, insomnia, rasa takut berhubungan dengan orang lain, bayangan kejadian dimana anak menerima kekerasan seksual, keinginan untuk bunuh diri. Secara fisik korban mengalami sulit tidur, nafsu makan berkurang, adanya rasa tidak nyaman disekitar alat kelamin, sakit kepala, kehamilan yang tidak diinginkan, adanya luka-luka ditubuh akibat pemerkosaan. Selain itu muncul gangguan-gangguan psikologis seperti pasca-trauma stres disorder, penyakit-penyakit jiwa lain termasuk gangguan identitas disosiatif, kecemasan, dan termasuk gangguan kepribadian.

Sejalan dengan pernyataan diatas, hasil yang diperoleh dari wawancara bersama ketiga subjek dalam penelitian ini adalah, dampak fisik yang muncul pada subjek ketiga (RG) berupa adanya keluhan rasa sakit dan ngilu yang ia rasakan pada alat kelaminnya. Keluhan seperti itu tidak dirasakan pada subjek pertama (SAH) dan subjek kedua (YN). Dampak fisik akibat tindak kekerasan seksual, tidak banyak timbul pada ketiga subjek dalam penelitian ini. Dampak yang muncul dalam diri ketiga subjek lebih banyak berupa dampak psikologis dan emosional.

Dampak yang dirasakan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini, seperti adanya penurunan daya ingat, emosional yang tidak bisa di kontrol, mudah tersinggung, rasa putus asa, keterpurukan, gelisah atau tidak nyaman, malu terhadap orang-orang dilingkungannya, serta rasa kecewa dan kesal yang masih terpendam diketiga subjek terhadap pelaku.

Menurut M. Irsyad Thamrin & M. Farid (dalam Yuwono, 2015) membagi bentuk-bentuk kekerasan pada anak yaitu: perkosaan, sodomi, oral seks, *sexual gesture*, *sexual remark*, pelecehan seksual dan sunat kelentit pada perempuan. Sejalan dengan penelitian ini, ketiga subjek tergolong dalam bentuk kekerasan oral seks. Oral seks adalah aktivitas seksual yang dilakukan oleh mulut terhadap alat kelamin korbannya secara paksaan.

Subjek pertama (SAH) dalam penelitian ini adalah korban yang tergolong cukup parah mengalami kekerasan seksual. Subjek SAH mengalami kekerasan seksual sebanyak tiga kali, salah satu nya adalah dalam bentuk oral seks, dimana subjek SAH diminta untuk membuka pakaian, tubuh korban diraba dan kemudian kemaluan subjek SAH dimasukkan kedalam mulut pelaku. Subjek SAH dalam penelitian ini sempat mengalami demam tinggi akibat dari perbuatan yang dialaminya.

Hal yang sama juga terjadi pada subjek ketiga (RG), dengan cara yang sama yang dilakukan pelaku pada subjek pertama (SAH). Subjek ketiga (RG) juga mengalami kekerasan dalam bentuk oral seks, yang sebelumnya tubuh subjek RG diraba dan kemudian alat kelamin subjek RG dimasukkan kedalam mulut pelaku. Akibat dari apa yang dilakukan pelaku, subjek RG merasakan sakit dan ngilu pada alat kelaminnya. Berbeda dengan subjek pertama (SAH) dan ketiga (RG), subjek kedua (YN) tergolong dalam kategori ringan, dimana subjek YN hanya diraba-raba dan tidak mendapat perlakuan seperti subjek pertama dan ketiga.

Pelaku dari kekerasan seksual terhadap ketiga subjek ini merupakan guru pramuka disekolahnya. Akibat dari kekerasan seksual itu subjek mengalami gangguan-gangguan psikologis seperti trauma. Menurut Indarini (2014) mengungkapkan anak yang mengalami kekerasan seksual tidak hanya berdampak pada kesehatan tetapi juga bisa mengalami trauma yang berkepanjangan bahkan hingga usia dewasa.

Selain itu ketiga subjek dalam penelitian ini sering merasa ketakutan saat ia sendirian. Subjek pertama (SAH) sebelum mengalami kekerasan seksual ia terbiasa tidur sendirian, akan tetapi setelah mengalami peristiwa itu subjek SAH tidak berani tidur sendirian dan pernah mengalami mimpi buruk. Selain itu, subjek SAH sebelum tidur juga selalu ditenangin oleh ibunya dengan cara mengusap-usap kepala subjek dan sambil bercerita. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Weber dan Smith (2011) kekerasan seksual yang terjadi pada anak akan mengalami dampak secara jangka pendek berupa sering mengalami mimpi buruk, rasa takut yang tinggi pada orang lain hingga berdampak pada menurunnya tingkat kesehatan.

Akibat dari kekerasan seksual yang terjadi, ketiga subjek SAH merasakan banyak perubahan yang terjadi pada dirinya. Menurut subjek SAH, setelah peristiwa itu ia menjadi lebih gampang marah, menjadi pembangkang dan terlihat menjadi lebih dewasa. Sebelum menjadi korban kekerasan seksual, subjek SAH merupakan anak yang penurut dan tidak gampang marah. Akibat lain yang dirasakan subjek, ia merasakan stress dari peristiwa yang dialaminya.

Rasa tidak percaya diri dan tidak berkonsentrasi dengan sekolah juga muncul dalam diri ketiga subjek SAH. Berkat adanya dukungan dari keluarga dan orang-orang terdekat saat ini subjek SAH sudah mulai bisa melupakan kejadian yang dialaminya beberapa tahun yang lalu. Banyak orang yang mengalami masalah dan mereka akan mencari pelampiasan agar bisa melupakan masalah tersebut. Begitu juga dengan ketiga subjek dalam penelitian ini, ia mencari kesibukan lain agar tidak teringat terus-menerus kejadian yang menimpanya seperti pergi bermain dengan teman-temannya atau bekerja membantu orangtuanya.

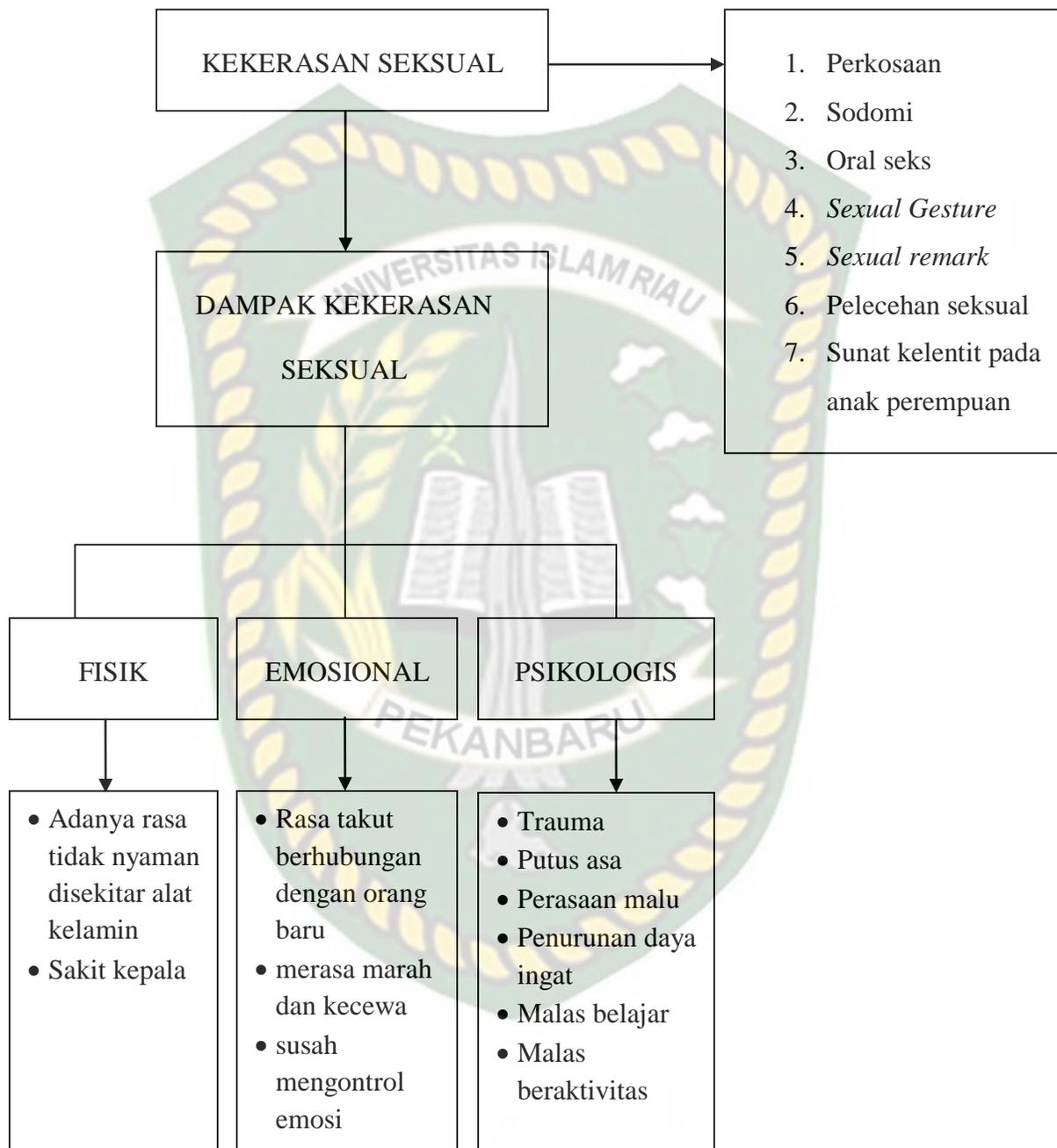
Ketiga subjek dalam penelitian ini lebih memilih untuk diam dan tidak melakukan apapun saat ia mengingat kejadian yang telah dialaminya beberapa tahun yang lalu. Subjek hanya merasa kesal saat teringat akan kejadian yang ia alami. Ketiga subjek ini tidak mengalami cedera fisik, akan tetapi ketiga subjek dalam penelitian ini berulang kali menjadi korban kekerasan seksual dan membuat subjek sangat sulit untuk melupakan kejadian itu. Ketiga subjek dalam penelitian ini juga tidak merasa takut jika bertemu dengan laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa ketiga subjek mengalami berbagai dampak akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi. Adapun dampak yang timbul pada ketiga subjek dalam penelitian ini yaitu dampak fisik, dampak emosional dan dampak psikologis. Dampak fisik yang timbul pada subjek adalah adanya rasa tidak nyaman disekitar alat kelamin dan subjek merasakan sakit pada bagian kepala. Dampak emosional yang timbul pada subjek yaitu adanya perasaan takut untuk berinteraksi dengan orang baru, timbulnya

perasaan kecewa dan marah pada pelaku dan subjek kesulitan dalam hal mengontrol emosi. Dan dampak terakhir yang timbul akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada subjek yaitu dampak psikologis terlihat dari adanya perasaan malu pada subjek akibat tindak kekerasan seksual yang terjadi pada dirinya, munculnya perasaan putus asa dan trauma, subjek menjadi malas belajar dan beraktivitas akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi pada diri subjek.

Ketiga subjek dalam penelitian ini memiliki cara yang sama dalam mengatasi berbagai dampak dan stress yang timbul akibat dari tindak kekerasan seksual yang terjadi pada subjek. Ketiga subjek dalam penelitian ini sama-sama mencoba mengalihkan stress yang dialami dengan cara mencari berbagai kesibukan lain seperti membantu orang tua subjek melakukan pekerjaan, bermain bersama dengan teman-teman subjek untuk dapat melupakan tindak kekerasan seksual yang telah terjadi pada mereka. Selain kedua cara tersebut, penanganan oleh ahli dalam kasus ini juga sangat berpengaruh dalam hal pemulihan subjek setelah mengalami tindak kekerasan seksual, penanganan yang diperoleh oleh ketiga subjek adalah proses rehabilitasi yang dilakukan oleh Psikolog di Panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Kota Pekanbaru. Penanganan rehabilitasi ini diperoleh subjek kurang lebih selama 2 minggu dan sangat membantu subjek dalam hal pemulihan dari dampak yang timbul akibat tindak kekerasan seksual yang dialami.

E. Temuan Penelitian Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual



Gambar 4.1: Temuan Penelitian Dampak Psikologis Korban Kekerasan Seksual

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari data yang diperoleh, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah, ditemukan bahwa dampak yang dialami korban kekerasan seksual terdapat beberapa perbedaan seperti yang dialami oleh ketiga subjek dalam penelitian ini. Subjek pertama dan subjek ketiga dalam penelitian tidak memiliki keluhan pada alat kelaminnya seperti yang dirasakan oleh subjek kedua yang memiliki keluhan rasa sakit dan ngilu pada alat kelaminnya.

Secara emosional subjek pertama dan subjek kedua lebih bisa mengontrol emosinya dibandingkan subjek ketiga yang memiliki tingkat emosi yang sulit untuk di kontrol. Sedangkan secara psikologis ketiga subjek dalam penelitian ini sama-sama mengalami trauma akibat dari kekerasan seksual yang terjadi pada ketiga subjek.

Pada subjek pertama mengalami kekerasan seksual dalam bentuk oral seks, dimana alat kelamin subjek dimasukkan kedalam mulut pelaku yang sebelumnya juga tubuh subjek di raba. Hal sama dialami oleh subjek ketiga yang mendapat kekerasan seksual dalam bentuk oral seks dimana alat kelamin subjek dimasukkan kedalam mulut pelaku, peristiwa itu terjadi saat diadakan kegiatan pramuka disekolah subjek, yang sampai menyebabkan subjek sakit demam. Berbeda

dengan subjek kedua yang mendapat perlakuan tidak terlalu parah, dimana tubuh subjek dan alat kelamin subjek hanya di raba.

Walaupun ketiga subjek sama-sama mengalami tindak kekerasan seksual, namun dampak yang dirasakan oleh ketiga subjek berbeda. Masing-masing subjek juga memiliki cara mengatasi masalah (coping) yang berbeda-beda. Subjek dalam penelitian ini menggunakan *Emotion Focused Coping* untuk mengalihkan pikirannya. Bentuk-bentuk yang digunakan subjek adalah *Positive reinterpretation* dan *Acceptance*.

B. Kelemahan Penelitian

1. Tindak kekerasan seksual pada subjek yang diteliti kurang beragam.
2. Kurangnya kemampuan peneliti dalam proses pengumpulan data melalui wawancara bersama subjek
3. Peneliti kurang mengali informasi dari orang-orang terdekat subjek.

C. Saran

Melalui penelitian ini diharapkan agar hasil yang diperoleh dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melanjutkan penelitian tentang dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan seksual pada anak yang pernah mengalami kekerasan seksual dan agar dapat menjadi pembelajaran bagi mereka yang telah menjadi korban kekerasan seksual.

1. Bagi peneliti selanjutnya

- a. Agar dapat mencari subjek korban kekerasan seksual dengan kasus yang berbeda agar dapat melihat perbedaan dampak yang timbulkan.

- b. Diharapkan bagi peneliti selanjutnya agar mencari informasi dari orang terdekat subjek, yang mengetahui bagaimana subjek ketika menjalani proses sulit dalam kehidupan, agar mendapatkan data yang lebih akurat.

2. Bagi anak yang mengalami kekerasan seksual

- a. Diharapkan bagi para korban kekerasan seksual untuk dapat lebih membagi perjuangannya untuk bisa melupakan kejadian itu.

3. Bagi orang tua

- a. Diharapkan orang tua lebih meluangkan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya.
- b. Bagi orang tua akan dapat memeriksakan anaknya pada tenaga medis atau psikolog apabila mengetahui anaknya menjadi korban tindak kekerasan seksual.
- c. Diharapkan juga kepada orang tua tidak malu untuk melaporkan kasus kekerasan seksual yang dialami oleh anaknya kepada pihak berwajib.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Edisi 4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Byrne. D. (2012). *Psikologi Sosial* jilid 2. Jakarta: Erlangga
- Bungin, B. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana
- Dayakisni, T & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. [Edisi Revisi]. Malang: UMM Press
- Creswell, J.W. (2010). *Research design: pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: PT Pustaka Pelajar.
- Fitriani, Anisa. (2018). “*Studi Kasus Kejahatan Seksual Pada Anak di Desa X Sebagai Upaya Penyusunan Intervensi Berbasis Komunitas*”. *Jurnal Penelitian Psikologi Unissula*
- Frislidia (2019). Selama 2018, Ada 108 Kasus Kekerasan Perempuan-Anak Pekanbaru. Dalam www.riau.antaranews.com, tanggal 26 November, pukul 12.48 wb.
- Fuad, A, & Nugroho, K. S. (2014). *Panduan praktis: penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Fuadi, M. A. (2011). *Dinamika Psikologis Kekerasan Seksual: Sebuah Studi Fenomenolog*. *Jurnal Psikologi Islam* Vol 8 No. 2

- Hennyati, dkk. 2018. *Kekerasan Seksual Pada Anak di Kabupaten Karawang*. Jurnal Bidan “Midwife Journal” Volume 4 No. 02
- Hurairah, Abu. (2006). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuasa Press
- Ira Widana (2019). Kepsek Diduga Pelaku Pencabulan di Siak Dipastikan Tak Dapat Pendampingan Hukum dari Dinas Pendidikan. Dalam www.goriau.com, tanggal 10 Desember, pukul 10.55 wib.
- Irfan, dkk. (2015). *Pelecehan Seksual Pada Anak*, Prosiding KS: Risetdan PKM Volume 2 No. 1 tahun 2015
- Kartono, K. (2003). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Kusumah, M. S. (2017). *Constructing Anti-ape Culture (Membangun Perilaku Sadar Diri Terhadap Potensi Dan Praktik Kekerasan Seksual Melalui Arena Media Sosia)*. Buku Icela jilid 2. Jawa Timur : Universitas Jember
- Lee, J. H., & Seo, M. (2017). *Profiles of Coping Strategis in Resilient Adolescent Sage Psychological Reports*. Jurnal Vol 120, 49-69
- Ligina, N. L, dkk. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Bandung*. Jurnal Volume 9 nomor 2
- Matus Alfons (2019). LPSK : Kasus Kekerasan Seksual pada Anak Meningkat Tiap Tahun. Dalam www.newsdetik.com, tanggal 26 November, pukul 13.39 wib.
- Myers, David G. (2012). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Noviana, I. (2015). *Kekerasan Seksual Terhadap Anak: Dampak an Penanganannya*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementrian Sosial RI.
- Nurhidayah, dkk. (2018). *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Sekolah Dasar Di Kota Bandung*. Jurnal Keperawatan: Vol: 9 No.2
- Passer, W M & Smith, R E. (2003). *Psychology The Science of Mind and Behavior* 2nd ed. New York : Me. Graw Hill
- Pramudita, P. Herdiana, S. (2012). *Dampak Psikososial PadaAnak Jalanan Korban PelecehanSeksual Yang Tinggal di LiponsosAnak Surabaya*. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial Vol. 1 No. 02, Juni 2012
- Prihatin. dkk. (2017). *Penghapusan Kekerasan Seksual Dalam Berbagai Persektif*. Jakarta: Intelegensia Intrans Publishing
- Purnomo, Agus. (2009). *Ideologi Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sholihat, Neni. (2019). *Gambaran Behavioral Problems Pada Anak-anak Korban Kekerasan Seksual di Kecamatan Singaparna Wilayah Kerja P2TP2A Kabupaten Tasikmalaya*. Journal Fakultas Ilmu Kesehatan UMTAS Volume 2 Nomor 1
- Siregar, S. (2013). *MetodePenelitianKuantitatif*. Jakarta: Kencana

- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi dan Sadarjoen, S. (2006). *Seksual perempuan : Suatu pendekatan psikoanalisa*. *Jurnal Psikologi*, 7, 53-79
- Undang-undang No. 23 Tahun 2002
- Wahid & Irfan. (2011). *Perlindungan Terhadap Korban Kekerasan Seksual*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Winda Mayma (2018). Riau Peringkat 2 Kekerasan Seksual terhadap Anak, Eva Yuliana: Bagnya Pelaku Dikebiri Saja. Dalam www.goriau.com, tanggal 10 Desember, Pukul 10.30 wib.
- World Health Organization (WHO). (2002). *World Report On Violence and Health*. Geneva: WHO
- Yuwono, I. D. (2015). *Penerapan Hukum Dalam Kasus Kekerasan Seksual Terhadap Anak*. Jakarta: Pustaka Yustisia